

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KRITIK SOSIAL

DALAM LAGU “KAMI BELUM TENTU”

KARYA .FEAST

SKRIPSI

OLEH:

GRACE ESTER FEBRIYANI MARPAUNG

228530163



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/8/26

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KRITIK SOSIAL

DALAM LAGU “KAMI BELUM TENTU”

KARYA .FEAST

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar

Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Medan Area

OLEH:

GRACE ESTER FEBRIYANI MARPAUNG

228530163

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/8/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Semiotika Representasi Kritik Sosial Dalam Lagu "Kami
Belum Tentu" Karya .Feast

Nama : Grace Ester Febriyani Marpaung

NPM : 228530163

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh,
Pembimbing


Dr. Dedi Sahputra, S.Sos, M.A

Diketahui Oleh,


Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos. M.SP, M.I.Kom
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Dr. Yulhis, S.Sos, M.L.P
Dekan

Tanggal Lulus: 12 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Grace Ester Febriyani Marpaung
NPM : 228530163
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 26 April 2003
Alamat : Jl Periuk No.63

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul Analisis Semiotika Representasi Kritik Sosial Dalam Lagu "Kami Belum Tentu" Karya .Feast adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat, atas materi dari sumber lain telah dikutip dengan penulisan referensi yang sesuai.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, 12 Maret 2026



Grace Ester Febriyani Marpaung
228530163

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Grace Ester Febriyani Marpaung
NPM : 228530163
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Semiotika Representasi Kritik Sosial Dalam Lagu "Kami Belum Tentu" Karya .Feast**. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal: 12 Maret 2026

Yang menyatakan



Grace Ester Febriyani Marpaung

228530163

ABSTRAK

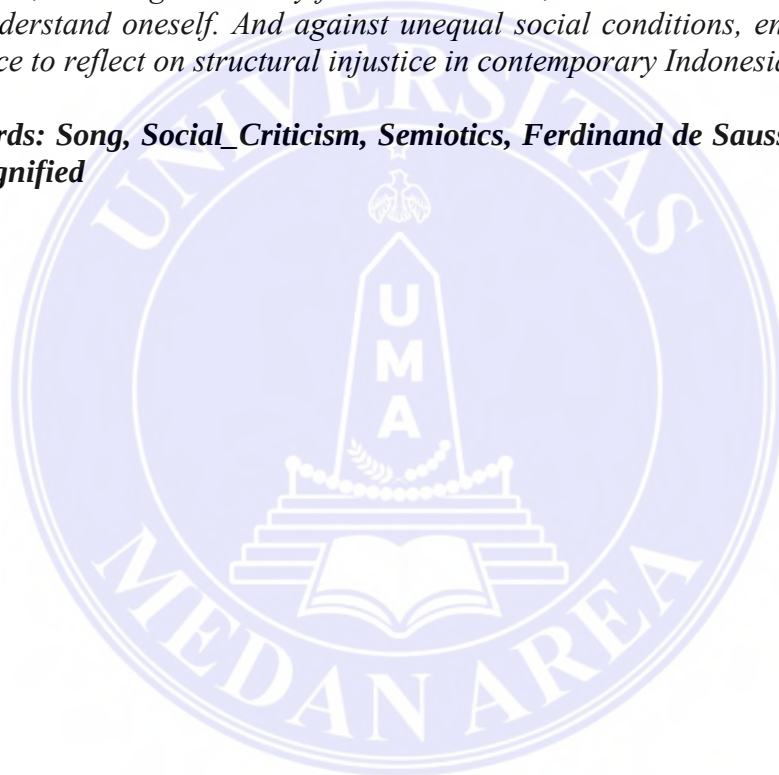
Lagu merupakan salah satu bentuk karya seni yang kini semakin disenangi oleh berbagai kalangan masyarakat. Kehadirannya sering dianggap sebagai cara untuk menyampaikan perasaan dan pikiran dari orang yang membuatnya. Selain itu, lagu juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan berbagai pesan, mulai dari informasi hingga kritik terhadap kondisi sosial yang ada di masyarakat. Kritik sosial adalah cara seseorang atau kelompok memberikan tanggapan atau penilaian terhadap situasi yang dianggap tidak cocok dengan aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu "Kami Belum Tentu" karya Feast, dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika yang berlandaskan pada konsep penanda dan petanda, sehingga dapat menghasilkan makna yang lebih mendalam. Sebab itu, lagu ini bukan hanya untuk menyenangkan, tapi juga bisa digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami diri sendiri. Dan melawan kondisi sosial yang tidak seimbang, mendorong audiens untuk merefleksikan ketidakadilan struktural dalam masyarakat kontemporer Indonesia.

Kata Kunci : Lagu, Kritik_Sosial, Semiotika, Ferdinand de Saussure, Penanda dan Petanda

ABSTRACT

Songs are a form of art that is increasingly popular among various groups of people. Their presence is often seen as a way to convey the feelings and thoughts of the person who created them. Furthermore, songs also function as an effective communication tool to convey various messages, ranging from information to criticism of existing social conditions in society. Social criticism is the way an individual or group responds to or assesses a situation that is deemed inconsistent with the rules and values prevailing in society. This study aims to analyze the meaning of social criticism contained in the lyrics of the song "Kami Belum Tentu" by Feast, using a semiotic analysis approach popularized by Ferdinand de Saussure. This study uses a qualitative approach with a semiotic method based on the concept of signifiers and signifieds, so that it can produce deeper meaning. Therefore, this song is not only for entertainment, but can also be used to explore and understand oneself. And against unequal social conditions, encouraging the audience to reflect on structural injustice in contemporary Indonesian society.

Keywords: Song, Social_Criticism, Semiotics, Ferdinand de Saussure, Signifier and Signified



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Grace Ester Febriyani Marpaung, lahir di Kota Medan Sumatera Utara pada tanggal 26 April 2003, anak dari Bapak Tomson dan Ibu Serry. Penulis merupakan anak ke-lima dari lima bersaudara. Tahun 2021 penulis lulus dari SMA Negeri 4 Medan, dan pada 2022 penulis melanjutkan pendidikan dengan mendaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area. Pada Tahun 2025 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di DPRD Kota Medan yang beralamat di jalan Kapten Maulana Lubis No.1, Petisah Tengah, Kec.Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada bulan September 2025 peneliti melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul Analisis Semiotika Representasi Kritik Sosial Dalam Lagu “Kami Belum Tentu” Karya .Feast.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat anugerah dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi yang saya buat ini berguna melengkapi dan merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Judul skripsi yang saya ajukan ialah “Representasi Kritik Sosial dalam Lagu Kami Belum Tentu Karya .Feast melalui Analisis Semiotika”

Saya menyadari bahwa tanpa bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari semua pihak, tidak akan ada hasil yang berhasil dari awal hingga akhir dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya sebagai penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan dalam kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, kasih karunia, dan kesehatan yang telah dianugerahkan, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua Orangtua penulis yang saya cintai yaitu Bapak Tomson dan Ibu Serry yang telah memberikan motivasi, doa, kasih sayang, dukungan yang tiada henti serta dukungan dana sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, tanpa pengorbanan orangtua, saya tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Kepada kakak-kakak saya tercinta, Tiodora Imelda, Ekklesia Rosefina, dan Johana Mahulae, serta abang-abang saya, Frans Raja Lalo dan Fachrel Yehezkiel, yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dan semangat yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis.

4. Kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area, beserta jajarannya.
5. Kepada Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Medan Area.
6. Kepada Ibu Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos. M.SP., M.I.Kom., selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Kepada Bapak Dr. Dedi Sahputra, MA selaku Dosen Pembimbing saya.
8. Kepada Bapak dan Ibu Dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi serta seluruh Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
9. Kepada seseorang yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, yang selalu setia menemani, memberikan semangat, doa, serta dukungan tulus selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan bantuan yang selalu diberikan di setiap tahap penyelesaian penelitian ini. Kehadiran dan dukunganmu menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk tetap semangat dan mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
10. Kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan penulis, yaitu Orel, Awa, Dea, Nabila dan Wida, serta seluruh pihak yang telah bersama-sama berjuang hingga akhir, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kebersamaan, bantuan, dukungan, serta motivasi yang telah

diberikan. Kebersamaan dan semangat yang kita bangun bersama menjadi salah satu kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

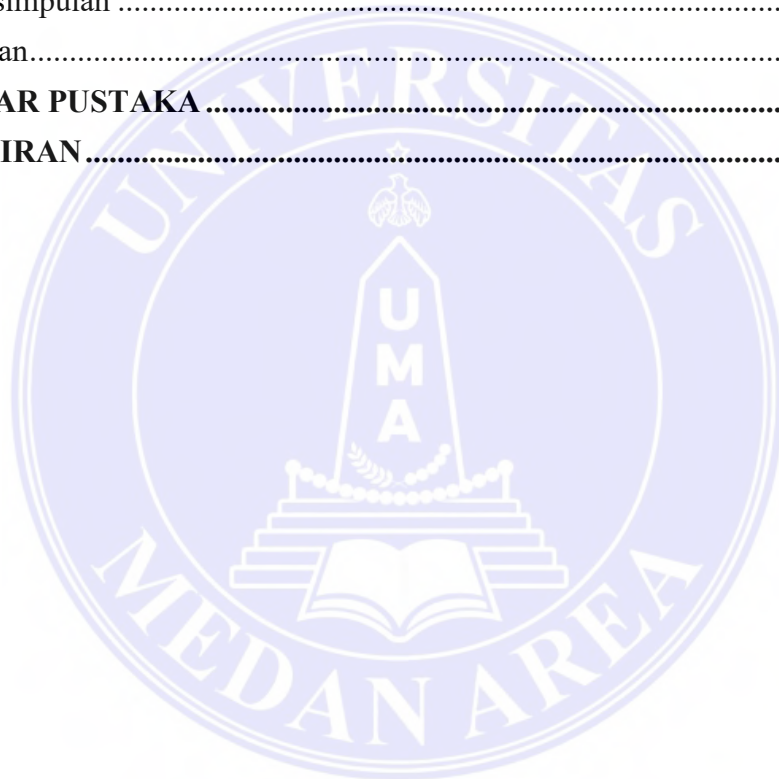
Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, karena terbatasnya kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, saya berharap adanya kritik dan saran yang bisa membantu saya menjadi lebih baik lagi sebagai penulis skripsi. Demikian saya sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Semiotika.....	13
2.1.1 Definisi Semiotika.....	13
2.1.2 Semiotika menurut Ferdinand de Saussure	17
2.2 Representasi	22
2.3 Kritik Sosial.....	24
2.4 Definisi Lagu.....	27
2.5 Definisi Lirik Lagu	31
2.6 Band .Feast.....	33
2.7 Kerangka Berpikir	36
2.8 Penelitian Terdahulu	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1 Metode Penelitian.....	48
3.2 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	49
3.2.1 Tempat Penelitian.....	49
3.2.2 Waktu Penelitian	50
3.3 Sumber dan Jenis Data	51
3.4 Informan Penelitian	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data	52
3.6 Teknik Analisis Data.....	54
3.7 Teknik Keabsahan Data	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.1 Profil Band .Feast.....	59
4.1.2 Lirik Lagu Kami Belum Tentu.....	62
4.1.3 Deskripsi Lagu “Kami Belum Tentu”	63
4.2 Pembahasan.....	65
4.2.1 Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu “Kami Belum Tentu” Karya .Feast.....	72
4.3 Keabsahan Data.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	82



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	50
Tabel 4. 1 Lirik Bait 1 dalam Kajian Ferdinand De Saussure.....	65
Tabel 4. 2 Lirik Bait 2 dalam Kajian Ferdinand De Saussure.....	67
Tabel 4. 3 Lirik Bait 3 dalam Kajian Ferdinand De Saussure.....	68
Tabel 4. 4 Lirik Bait 5 dalam Kajian Ferdinand De Saussure.....	70
Tabel 4. 5 Lirik Bait 6 dalam Kajian Ferdinand De Saussure.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	37
Gambar 4. 1.Feast	59



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pandangan Cahya dan Sukendro, musik merupakan sarana komunikasi yang sering digunakan dan bisa dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa musik mampu menyampaikan informasi dan makna yang dibentuk oleh musisi sebagai komunikator kepada pendengar sebagai komunikan. Dengan demikian, dalam proses komunikasi melalui musik, musisi berupaya menyalurkan gagasan, perasaan, dan pandangannya kepada pendengar melalui lirik yang dibawakannya (Putra & Pandrianto, 2025).

Dalam konteks komunikasi massa dalam Puspita, pada fungsi komunikasi massa yang berkaitan dengan hiburan, musik termasuk didalamnya, terdapat instrumen musik yang tidak kalah penting yaitu lirik atau syair yang ada dalam musik atau lagu. Keberadaan lirik membuat musik tidak hanya dinilai dari sisi melodi, tetapi juga dari isi pesan yang ingin disampaikan. Lirik sebuah lagu adalah cara untuk menggambarkan suatu realitas atau fenomena yang dirasakan oleh pencipta lagu itu sendiri. Melalui lirik, pengalaman pribadi maupun situasi sosial dapat diungkapkan lebih mendalam. Jika kita menggali lebih dalam lagi ke dalam lirik lagu, kita bisa melihat cara hidup dan cara berpikir dari pencipta lagu tersebut. Cara penyampaian lirik sering mencerminkan sikap serta sudut pandang penulis terhadap suatu peristiwa.

Sebuah musik bisa berubah menjadi lagu dalam waktu yang tidak pasti, tergantung pada perasaan, ide, dan inspirasi penciptanya. Inspirasi ini bisa muncul dari pengalaman hidupnya sendiri atau dari cara ia berinteraksi dengan lingkungan

sekitarnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu sangat sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengalaman yang dialaminya. Pengalaman yang dirasakan dapat menjadi sumber ide yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk lirik. Isi pesan dalam sebuah lagu bisa beragam, ada yang menyampaikan perasaan sedih, cinta kepada seseorang, kekecewaan, benci, perasaan dendam, atau juga kritikan terhadap sesuatu. Keberagaman tema menunjukkan bahwa lagu mampu mewakili berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini membuktikan bahwa lagu dapat menjadi sarana penyampaian perasaan sekaligus media untuk menyampaikan pandangan terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, musik dan lirik memiliki peran yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi terhadap realitas yang terjadi di sekitar.

Karena setiap orang yang membuat lagu berusaha menyampaikan pesan kepada masyarakat, dan hal itu adalah sesuatu yang benar-benar dialami oleh si pencipta, seperti perasaan cinta, kecewa, benci, kritik terhadap masyarakat, atau isu-isu sosial yang ada, yang biasanya ditujukan kepada pemerintah khususnya. Lirik lagu adalah bentuk bahasa yang bisa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, ketika lirik lagu diumumkan kepada masyarakat, pencipta lagu juga memiliki tanggung jawab yang besar, karena lagu tersebut dapat menyebarkan keyakinan, nilai, bahkan prasangka tertentu. Sebuah lirik lagu yang mengkritik berbagai masalah sosial di masyarakat, seperti tindakan kekerasan dan sikap agresif. Beserta kenyataan sosial yang menunjukkan ancaman yang mengancam masyarakat dan korban sejak zaman dulu hingga saat ini. (Yeldi, 2020).

Lirik lagu memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat. Kritik yang disampaikan melalui lagu sering menjadi alternatif dalam mengungkapkan aspirasi ketika ruang formal dibatasi. Dengan bahasa yang mudah dipahami, pesan dalam lirik dapat dijangkau berbagai masyarakat tanpa membedakan usia maupun latar belakang. Oleh karena itu, lirik yang dianggap kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai wujud partisipasi dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial yang muncul di kehidupan masyarakat.

Selain itu, lirik lagu yang mengandung kritik sosial dapat menjadi bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui lirik, pencipta lagu tidak hanya menyampaikan perasaan pribadi, tetapi juga merepresentasikan suara kelompok tertentu yang mungkin tidak memiliki ruang untuk berbicara secara langsung. Kritik yang disampaikan dalam lagu dapat mendorong munculnya kesadaran sosial serta memicu diskusi di tengah masyarakat mengenai berbagai persoalan yang sedang terjadi. Dengan demikian, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan sarana penyampaian aspirasi terhadap kondisi sosial yang ada.

Dengan demikian, lirik merupakan ekspresi dari apa yang dilihat, didengar, atau dialami oleh penulis lagu. Dalam proses penciptaannya, lirik sering kali lahir dari proses perenungan dan pengalaman yang memiliki makna bagi penulis. Penggunaan kata-kata dan bahasa yang terampil oleh seorang penulis lirik memberikan pesona dan keunikan pada liriknya. Pemilihan diksi yang tepat dapat memperkuat makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Secara umum, lirik memiliki pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis lagu kepada orang lain serta penggemar musik. Pesan ini bisa muncul dalam bentuk perasaan yang mendadak, pengalaman yang dialami sendiri, penjelasan mengenai sesuatu yang terjadi, memberi kritik terhadap sesuatu, mengkritik hal-hal yang terjadi di masyarakat, dan berbagai hal lainnya. Ini menunjukkan bahwa lirik memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan pendapat penulis mengenai keadaan dunia yang ada. Lirik lagu secara umum berisi pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya kepada pendengar dan penggemar musik. Pesan ini bisa berupa cara seseorang menyampaikan perasaannya, menceritakan pengalaman pribadi atau hal-hal yang terjadi di sekitar, memberikan kritik terhadap sesuatu, atau mengomentari keadaan masyarakat termasuk isu-isu yang berkembang. (Putra & Pandrianto, 2025)

Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa lirik lagu tidak hanya sebagai rangkaian kata yang dapat mengiringi musik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memiliki makna didalamnya. Melalui pemilihan kata, gaya bahasa, dan penyusunan kalimat, pencipta lirik mampu menciptakan dan membentuk pemahaman tertentu didalam benak pendengar. Dalam hal ini, lirik berfungsi sebagai media ekspresi yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan pandangan, kritik, atau berbagai isu yang terjadi di masyarakat, sehingga pendengar tidak hanya menikmati musiknya, tetapi juga dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.

Kritik sosial dianggap sebagai bentuk inovasi, yang berarti kritik sosial berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan ide-ide baru, selain juga digunakan

untuk mengevaluasi ide-ide yang sudah ada agar masyarakat bisa berubah. Secara lain, kritik sosial tidak hanya tentang mengekspresikan ketidakpuasan, tetapi juga memberikan pandangan yang berbeda agar ada perubahan yang lebih baik ke depannya. Kritik sosial adalah cara berkomunikasi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana sistem sosial atau proses sosial berjalan. Melalui kritik sosial, masyarakat dapat lebih peka terhadap masalah yang terjadi serta terdorong untuk memperbaiki secara bersama-sama.

Sebagaimana dijelaskan dalam On Liberty, berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah suatu bentuk protes atau ketidaksepakatan seseorang atau kelompok terhadap kenyataan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial. Kebebasan berpendapat adalah hak setiap warga negara untuk mengungkapkan pemikirannya secara lisan, tertulis, dan lain-lain secara bebas dan bertanggung jawab, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. John Stuart Mill, seorang filsuf utilitarian abad ke-19, mempromosikan konsep kebebasan berbicara dalam karyanya yang terkenal. Redman menyatakan bahwa, salah satu jenis musik yang berpengaruh kepada khalayak masyarakat adalah musik protes, musik protes dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, tergantung pada faktor ekstra-musikalnya. Musik protes mengacu pada lagu yang liriknya menyampaikan pesan yang bertentangan dengan suatu kebijakan atau bentuk tindakan yang diambil oleh suatu otoritas atau kelompok sebagai organisasi. Weij dan Berkers menambahkan bahwa, musik ini juga merupakan bagian dari gerakan sosial yang dapat membantu kelompok yang terinformasi dan mengarahkan kelompok ke arah kegiatan politik tertentu (Tirta, 2024).

Hadi dan Kasuma menjelaskan bahwa musik protes di Indonesia tumbuh karena adanya perlawanan dari kelompok minoritas atau orang yang berada di bawah dalam hal politik. Indonesia sendiri berada di bawah pemerintahan yang berbentuk diktator, represif, dan militeristik yang disebut Orde Baru. Rezim ini dianggap telah membatasi kreativitas dan kebebasan rakyat Indonesia dalam menyampaikan berbagai fakta dan kegiatan politik yang sebenarnya terjadi di lapangan. Umam menyebutkan bahwa TVRI, satu-satunya stasiun televisi pada masa itu, tidak memungkinkan siaran musisi yang membawakan lagu protes. Meski begitu, perlawanan melawan pemerintah yang berkuasa melalui musik protes masih terus berlangsung. Karena musik bisa digunakan untuk menyampaikan pikiran atau berkomunikasi, banyak musisi dari berbagai negara termasuk Indonesia yang menulis lirik yang berisi kritik terhadap isu politik dan sosial sebagai cara untuk menolak ketidakadilan (Tirta, 2024).

Kemunculan musik protes di Indonesia berkaitan dengan kondisi politik pada era Orde Baru yang menghambat kebebasan berpendapat. Situasi tersebut memicu reaksi dari kelompok-kelompok tertentu yang merasa ketidakadilan suara mereka tidak terdengar di ranah publik. Pembatasan pada media, termasuk minimnya perlakuan untuk musisi protes di TVRI, semakin membatasi cara mereka menyampaikan kritik secara langsung. Namun, para musisi tetap menemukan cara untuk menggunakan musik sebagai alat untuk mengekspresikan ketidakadilan serta menyampaikan aspirasi sosial dan politik mereka. Ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan bentuk perlawanan terhadap system yang dinilai tidak adil.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu band yang aktif menyuarakan isu-isu politik dan sosialnya melalui karya mereka adalah Feast. Band ini sangat dikenal dengan liriknya yang selalu mengkritik persoalan sosial dan politik. Feast sering sekali di undang sebagai salah satu *line up* dari sebuah acara festival musik.

Dalam salah satu lagu feast kritik sosial sangat penting untuk mewujudkan perubahan dalam struktur masyarakat. Kritik hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi sosial yang sering dianggap tidak berjalan dengan semestinya. Melalui lirik yang ingin disampaikan, pesan pesan yang mengandung keresahan sosial ini dapat membangun kesadaran di tengah masyarakat. Kebijakan yang tidak sesuai bagi masyarakat tertentu, dapat diperbaiki lewat kritik sosial. Dengan adanya kritik ini masyarakat memiliki ruang untuk menyuarakan aspirasi serta mendorong terciptanya sistem yang lebih adil untuk kepentingan bersama.

Band .Feast adalah sebuah kelompok musik alternative rock yang berasal dari Jakarta, Indonesia, dengan anggota Daniel Baskara Putra, Adnan Satyanugraha Putra, Dicky Renanda Putra, dan Fadli Fikriawan Wibowo, yang terbentuk pada tahun 2013. Sejak awal kemunculannya, band ini dikenal dengan karakter musik yang kuat serta lirik yang berani dalam menyampaikan isu-isu. Dalam lagu-lagunya, grup ini sering kali mengkritik berbagai masalah sosial di Indonesia, seperti ketidakadilan antar manusia, merusak lingkungan, dan gaya hidup konsumeris yang terlalu berlebihan. Tema tersebut diangkat karena dianggap dekat dengan realitas kehidupan masyarakat saat ini dan relevan dengan kondisi yang sedang dirasakan oleh generasi muda saat ini. Ini menunjukkan bahwa grup musik ini peduli dengan isu-isu sosial di sekitar mereka dan ingin menyampaikan keinginan untuk perubahan melalui lirik-lirik lagu mereka. Melalui lirik yang

ingin disampaikan, .Feast berusaha mengajak pendengar untuk lebih sadar dan peka terhadap berbagai persoalan sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Alasan penulis memilih lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast, karena lagu ini memiliki lirik kritik sosial yang kuat dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Lirik dalam lagu tersebut tidak hanya menyampaikan keresahan generasi muda, tetapi juga mewakili ketidakpastian dan tekanan sosial. Selain itu, bahasa yang digunakan cenderung penuh makna, sehingga menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, khususnya penanda dan petanda. Lagu ini mencerminkan karakter .Feast yang konsisten dalam mengangkat isu-isu sosial dalam karya-karyanya.

.Feast dikenal baik di kalangan masyarakat sebagai salah satu grup musik indie rock yang menyampaikan kritik terkait isu sosial dan politik melalui beberapa lagu mereka. Dalam setiap karya musiknya, Feast bercerita tentang isu-isu sosial politik di Indonesia, kerinduan, kehilangan, ketakutan akan kematian dan hilangnya orang tersayang, dan pencarian makna hidup. Lagu yang berjudul “Kami Belum Tentu” ini dirilis pada tahun 2018 dan diciptakan sebagai kritik dan kekecewaan mendalam terhadap kondisi politik dan sosial di Indonesia, terutama terhadap kegagalan pemerintah dalam memenuhi janji dan menangani masalah yang terjadi di negara ini.

Dilihat dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, lirik dalam lagu ini memiliki tanda-tanda yang memiliki makna lebih mendalam. Misalnya, bendera yang “memudar” tidak hanya tentang perubahan warna, tetapi juga melambangkan penurunan semangat nasionalisme. Sementara istilah “bunglon” menggambarkan orang yang mudah berubah sesuai kepentingan pribadi. Kombinasi antara katakata

dalam lagu ini membentuk makna baru yang menegaskan kritik sosial dan kegelisahan terhadap kondisi masyarakat saat ini.

Lagu ini lahir dari kegelisahan para personel band terhadap realita sosial yang mereka lihat dan alami. Mereka ingin menyuarakan keresahan dan kebingungan yang tidak hanya mereka rasakan sendiri, tapi juga dirasakan banyak anak muda di Indonesia. Dengan suara vokal yang khas dan komposisi musik yang energik, .Feast mengajak pendengar untuk tidak hanya mendengarkan, tapi juga merenungkan pesan yang ada di balik lagu tersebut. Pesan utama lagu ini adalah tentang ketidakpastian, baik dalam hal identitas diri maupun keadaan sosial-politik yang berubah-ubah. Lagu ini juga mengajak anak muda untuk jujur terhadap perasaan mereka, meski belum menemukan jawaban pasti. Dalam ketidakpastian itu, ada kekuatan untuk terus bertanya dan mencari perubahan.

Untuk memahami arti yang tersirat dalam lirik lagu tersebut, penelitian ini menerapkan teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Ferdinand melihat kesatuan sebagai hubungan antara penanda dan yang ditandai yang membentuk makna. Dalam lagu "Kami Belum Tentu", setiap kata dan kalimat yang digunakan berfungsi sebagai tanda yang mengarah pada arti sosial tertentu sebagai petunjuknya. Penelitian ini mencoba memahami cara Feast menciptakan representasi kritik sosial melalui lirik lagu dengan menganalisis hubungan antara penanda dan petanda.

Peneliti menetapkan lagu "*Kami Belum Tentu*" karya .Feast sebagai objek kajian karena liriknya secara jelas memuat kritik sosial yang selaras dengan dinamika sosial-politik Indonesia masa kini. Lagu ini merefleksikan kegelisahan generasi muda terhadap ketidakpastian masa depan sekaligus menyuarakan

kekecewaan terhadap sistem, pola kepemimpinan, dan kondisi sosial yang dinilai kurang berpihak kepada masyarakat. Penggunaan metafora dan simbol seperti “bunglon” serta “merah yang semakin memudar” memperlihatkan representasi sikap oportunistik dan lunturnya idealisme kebangsaan.

Dari sisi akademik, lagu ini menarik untuk diteliti karena mengandung struktur bahasa yang sarat dengan tanda yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kritik yang disampaikan tidak diutarakan secara eksplisit, melainkan melalui simbolisasi yang menuntut proses interpretasi mendalam. Dengan demikian, lagu ini layak dijadikan objek penelitian semiotika karena menghadirkan sistem tanda yang kompleks serta membuka ruang analisis hubungan antara bahasa, makna, dan realitas sosial.

Selain relevan dengan fokus penelitian mengenai representasi kritik sosial dalam musik, lagu ini juga mencerminkan suara generasi milenial dan Gen Z yang merasakan ketidakpuasan terhadap situasi sosial-politik yang ada. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya dapat dipahami sebagai produk seni, tetapi juga sebagai teks komunikasi sosial yang merepresentasikan kondisi masyarakat secara lebih luas.

Humas adalah representatif komunikator dari objek tertentu, yang nantinya akan mewakili perusahaan untuk mengkomunikasikan sesuatu terhadap publik. Pendekatan semiotika penting dengan jurusan Ilmu Komunikasi, karena sebagai seorang Humas yang baik, harus bisa mengerti apa yang disampaikan dengan media, seperti yang disampaikan pada dasar dari komunikasi lastwell. Sebagai Humas jika ada instruksi dari pimpinan yang mau disampaikan dan dipublikasikan, maka harus tau apa makna sebenarnya. Kita bisa menangkap

makna dan pesan, kemudian di rangkai dalam satu penyampaian yang bisa merangkum semuanya. Kritik sosial dalam lagu tersebut dapat dilihat sebagai bentuk penyampaian opini publik dan respons masyarakat terhadap kondisi sosial dan kepemimpinan. Lagu ini menjadi sarana ekspresi kelompok tertentu dalam menyuarakan ketidakpuasan, harapan, dan sikap kritis. Hal ini sejalan dengan kajian Humas yang menekankan pemahaman terhadap opini public, citra, kepercayaan, serta hubungan antara masyarakat dan pihak yang memiliki kekuasaan.

Meskipun telah dirilis pada tahun 2018, lagu “*Kami Belum Tentu*” karya .Feast kembali mengalami peningkatan popularitas sekitar tahun 2025, terutama melalui media sosial seperti TikTok. Potongan lirik seperti “pemimpin di esok hari, adakah yang cukup mampu?” kerap dibagikan dan diperbincangkan oleh pengguna, sehingga menarik perhatian publik secara lebih luas. Kebangkitan kembali lagu ini tidak terlepas dari kesesuaiannya dengan dinamika sosial-politik Indonesia saat itu, yang membuatnya dipahami bukan sekadar sebagai karya musik, melainkan sebagai representasi suara kolektif kegelisahan generasi muda terhadap situasi yang penuh ketidakpastian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik lagu karya .Feast dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure?

2. Bagaimana bentuk representasi kritik sosial dalam lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik lagu karya .Feast dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk representasi kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang membantu memperluas pemikiran dan memperkaya referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di jurusan Ilmu Komunikasi, terutama dalam bidang kajian semiotika.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi orang yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama. Di samping itu, diharapkan kepada pendengar agar dapat memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya Feast, terutama dalam menyampaikan kritik sosial yang terdapat dalam lagu tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

2.1.1 Definisi Semiotika

Kata “*Semiotika*” berasal dari bahasa Yunani “*seme*”, seperti dalam kata *semeiotikos*, yang berarti seseorang yang menafsirkan tanda. Sebagai sebuah bidang ilmu, semiotika adalah ilmu yang menganalisis tanda-tanda atau mempelajari cara kerja sistem penandaan tersebut. Perintis awal semiotika adalah Plato yang membahas asal-usul bahasa dalam karya *Cratylus*. Juga Aristoteles yang memperhatikan kata benda dalam bukunya *Poetic dan On Interpretation*.

Semiotik kini berkembang sebagai salah satu disiplin penting untuk memahami bagaimana manusia membentuk, menafsirkan, serta menyebarluaskan makna. Sebagai kajian mengenai tanda dan proses pemaknaan (*semiosis*), semiotik tidak hanya terbatas pada ranah linguistik, tetapi juga menjangkau aspek sosial, budaya, media, politik, hingga kecerdasan buatan. Buku ini hadir sebagai rujukan dalam mempelajari semiotik di tengah dunia yang kian kompleks dan terdigitalisasi.

Semiotika dianggap sebagai salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda, mulai dari sistem dan konsep tanda, lalu proses yang terjadi, hingga penggunaan tanda itu sendiri pada akhir abad ke-18. Semiotika adalah ilmu yang membahas penggunaan tanda-tanda dalam sistem yang baru saja dikembangkan. Semiotika dijelaskan sebagai tanda atau alat yang digunakan untuk berinteraksi melalui proses komunikasi, kemudian berkembang menjadi sebuah model sastra yang memiliki tanggung jawab terhadap berbagai faktor dan aspek kesusastraan. Model

ini berfungsi sebagai alat khas dalam berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Semiotika adalah ilmu yang membahas tanda-tanda dan cara-cara bagaimana makna dihasilkan melalui proses pembuatan tanda tersebut. Secara dasar, semiotika melibatkan penanda, yang merupakan bentuk fisik dari tanda, dan petanda, yang adalah konsep atau makna yang dinyatakan oleh tanda tersebut. Semiotika adalah bidang ilmu akademis yang membantu memahami bagaimana makna dibuat, disampaikan, dan dipahami dalam berbagai situasi, mulai dari cara menggunakan bahasa hingga fenomena budaya populer. Semiotika memiliki akar yang kuat dalam linguistik, filsafat, dan antropologi (Sulianta, 2024).

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik, Proses petanda atau penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda (Sitompul, 2021).

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda- tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tandatanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah- tengah

manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal.

Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang paling penting adalah pemahaman terhadap suatu tanda, sehingga proses berpikir atau kognisi seseorang yang menerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya itu sendiri. Konsep dasar yang menghubungkan tradisi semiotika adalah 'tanda', yang didefinisikan sebagai suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Pesan memainkan peran yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Charles Sanders Pierce sering disebut sebagai "*The Big Theory*" karena ide-idenya yang komprehensif, deskripsi struktural dari semua makna, dan Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar simbol dan menyusun kembali komponen menjadi satu struktur tengah.

Tradisi semiotika memiliki latar belakang yang beragam dan berasal dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Secara umum, perkembangan semiotika bermula dari pemahaman tentang bahasa dan teori sastra yang berkembang pada abad ke-20. Namun, gagasan dan konsep dalam semiotika sebenarnya sudah ada sejak zaman dulu, misalnya dalam penelitian tentang simbol dan makna dalam

mitologi, agama, dan seni. Salah satu tokoh penting perkembangan semiotika adalah Ferdinand De Saussure, seorang ahli bahasa asal Swiss yang menulis *Course in General Linguistics* pada tahun 1916. Saussure memperkenalkan konsep pendekatan strukturalis dalam bahasa dan menekankan pentingnya hubungan antara tanda dan makna. Pemikiran ini kemudian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan semiotika di bidang lain, termasuk sastra, seni rupa, dan media.

Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu bentuk simbol adalah kata-kata, oleh karena itu dapat disebut simbol jika memenuhi dua syarat: (1) Dapat dirasakan melalui panca indera dan pikiran/perasaan, (2) Memiliki fungsi sebagai simbol berarti dapat mewakili sesuatu yang lain (Yunus & Muhaemin, 2022).

Ditinjau dari pengertiannya semiotika adalah tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks meskipun lebih dari sekedar analisis tekstual.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari arti dari tanda-tanda, di mana bahasa dianggap sebagai bagian yang paling atas dari tanda-tanda tersebut, yang membawa pesan tertentu dalam kehidupan masyarakat (Arum). Teori semiotika dianggap penting karena tata bahasa itu sendiri adalah bentuk tanda. Sebab itu, bahasa memiliki bagian yang menunjukkan dan yang ditunjukkan. Semiotika berperan penting dalam memahami berbagai aspek, karena mempelajari tanda atau simbol juga berarti mempelajari bahasa, meskipun pada dasarnya bahasa terlihat tidak memiliki arti.

Di era digital, semiotika semakin relevan dengan adanya internet dan media sosial. Setiap postingan, emoji, dan hastag di media sosial adalah tanda yang memiliki makna tersendiri. Penggunaan media sosial menciptakan dan menafsirkan tanda-tanda ini sebagai cara untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas mereka. Semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini membentuk pola komunikasi modern dan membentuk identitas digital.

Berdasarkan pandangan Barthes, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara memahami tanda-tanda, di mana bahasa itu sendiri terdiri dari berbagai tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan di dalam sebuah masyarakat. Tanda bukan hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga bisa berupa lagu, percakapan, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh. Gerak tubuh adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara otomatis, tanpa disadari atau direncanakan, sehingga sulit untuk dikendalikan. Gerakan ini sering kali menunjukkan perasaan atau pikiran yang sebenarnya, meskipun orang tersebut tidak sengaja ingin mengekspresikannya (Kevinia, 2022).

2.1.2 Semiotika menurut Ferdinand de Saussure

Ferdinand De Saussure lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dan berasal dari keluarga yang terkenal di sana. Pengalamannya menjadi "bapak linguistik" tidak terlepas dari keberhasilannya dalam bidang ilmu bahasa. Sejak kecil, Saussure menunjukkan ketertarikan dan kemampuan dalam bidang bahasa, dengan membuat karya-karya awal seperti Essai. Pada tahun 1874, ia memulai belajar bahasa Sansekerta, yang akhirnya membawanya berjalan lebih jauh dalam penelitian dan pemikiran tentang bahasa. Kiprahnya semakin diakui ketika pada

tahun 1880, ia berhasil membela tesisnya mengenai kasus genetik mutlak dalam bahasa Sansekerta. Pencapaian ini tidak hanya menunjukkan bakatnya dalam bidang bahasa, tetapi juga membuka awal dari kontribusi besar Saussure dalam membangun pemikiran linguistik modern, yang terus menginspirasi dan menjadi dasar bagi ilmu ini hingga hari ini.

Sebagai salah satu pelopor utama dalam perkembangan semiotika modern, Ferdinand de Saussure oleh Sunardi disebut sebagai bapak semiotika. Akan tetapi, dalam kajiannya, Saussure lebih memusatkan perhatian pada bahasa alami (natural language) sebagaimana dipelajari dalam disiplin linguistik. Oleh sebab itu, ia lebih dikenal sebagai tokoh dan pakar di bidang linguistik dibandingkan sebagai ahli semiotika secara umum.

Dalam Sobur, Ferdinand De Saussure lahir pada tahun 1857 dan sejak kecil telah menunjukkan minat yang besar terhadap bahasa dan kesusastraan. Pada usia 15 tahun, ia menulis karya berjudul *essai sur les langue*. Saussure kemudian melanjutkan studi bahasa secara lebih mendalam di Leipzig dan Berlin, termasuk mempelajari berbagai bahasa, salah satunya bahasa Sansekerta. Menurutnya, semiologi adalah kajian tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial manusia, meliputi jenis tanda dan aturan yang mengatur terbentuknya tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna yang terkandung di dalamnya terbentuk dalam interaksi sosial dan dipengaruhi oleh sistem atau hukum yang berlaku. Beberapa elemen dalam sistem tersebut memengaruhi pembentukan serta pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure menekankan peran bahasa dibandingkan aspek lain seperti sistem tulisan, agama, adat istiadat, atau norma sopan santun. Seperti yang dikutip oleh Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi*,

Saussure mengatakan bahwa semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial. (Sitompul, 2021).

Seorang ahli linguistik asal Swiss yang pada awal abad ke-20 memperkenalkan konsep semiology sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Gagasan ini pertama kali disampaikan melalui kuliah-kuliah Saussure di Universitas Janewa pada tahun 1906-1911, yang kemudian dihimpun dan diterbitkan secara anumerta dalam karya *Cours de Linguistique Générale* pada tahun 1916 oleh murid-muridnya. Melalui karya tersebut, Saussure menegaskan bahwa bahasa merupakan system tanda yang terstruktur dan bekerja berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda. Pemikiran ini menjadi tonggak lahirnya pendekatan struktural dalam linguistik dan membuka jalan bagi perkembangan semiotika dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sastra, antropologi, dan ilmu komunikasi.

Konsep semiotika menurut Saussure menyatakan bahwa tanda terbagi menjadi dua bagian yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Tanda itu dibuat dari simbol, entah berupa suara atau tulisan, yang kemudian membuat manusia membayangkan sesuatu dalam pikirannya, sehingga muncul pemahaman atau makna tertentu terhadap tanda tersebut. Ferdinand de Saussure memandang bahasa sebagai sekumpulan tanda-tanda, hal ini menjadi dasar bagi ilmu semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, cara memberi makna kepada tanda itu, serta cara memahami makna yang ada dalam tanda tersebut. Dalam konteks ini, bahasa merupakan salah satu jenis tanda yang diteliti dalam semiotika. Ini menunjukkan hubungan yang kuat antara ilmu bahasa dan semiotika. Saussure menggunakan istilah "semiologi" yang artinya sama dengan

"semiotika" dalam tradisi Charles Sanders Peirce. Seiring berjalannya waktu, istilah "semiotik" dan "semiologi" mulai muncul sebagai dua istilah yang saling bersaing, menunjukkan adanya dua tradisi yang berbeda dalam mempelajari semiotika. Tradisi linguistik yang disebut "semiologi" mengikuti gagasan Saussure dan dikembangkan oleh para ahli semiotika seperti Hjelmslev dan Barthes (Dayu & Syadli, 2023).

Menurut Masinambow dan Sobur, inti dari teori Saussure adalah bahwa bahasa adalah sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Bahasa dipahami sebagai suatu sistem tanda, dan tanda tersebut merupakan bentuk nyata dari suara, yang umumnya terkait dengan pemakaiannya untuk menandai sesuatu. Penanda dan petanda adalah hal yang berkaitan dengan pikiran, jadi setiap tanda memiliki suara atau makna sebagai dua bagian yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Kehadiran salah satu selalu membutuhkan keberadaan yang lain, seperti dua sisi dari satu lembar kertas. Sobur menambahkan bahwa dalam proses memberi makna atau arti, sebuah tanda selalu terbentuk dari kedua elemen tersebut.

Dalam Saussure, tanda terbagi menjadi dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bagian nyata dari tanda yang bisa berupa simbol, kata, gambar, atau suara. Dengan kata lain, penanda adalah suara atau tanda yang memiliki arti, yaitu apa yang diucapkan, ditulis, atau dibaca. Sementara itu, petanda mengacu pada gagasan atau bayangan dalam pikiran, yaitu bagian dari pemikiran atau konsep dalam bahasa yang bersifat abstrak. Proses signifikasi menjelaskan cara tanda terkait dengan sesuatu yang ada di luar diri orang, yang disebut referen. Contoh seperti pada lirik lagu "Kami Belum Tentu", kata "yang

bunglon merasa benar" atau "yang pintar masih berpaling" memiliki makna "bunglon" yang menggambarkan seseorang yang mudah berubah demi kepentingan pribadi, sedangkan "yang pintar" mengacu pada individu yang memiliki potensi tetapi memilih untuk menjauh. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam kepemimpinan atau ketiadaan kehadiran dari generasi muda, yang merupakan petanda (*signified*) (Gunadi, 2023).

Penelitian ini menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure karena kajian difokuskan pada lirik lagu sebagai sistem tanda yang membentuk makna. Saussure memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga pendekatan ini relevan untuk mengurai kata, frasa, dan simbol yang memuat makna dalam lagu “*Kami Belum Tentu*” karya .Feast. Kritik sosial dalam lagu tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui metafora, simbolisasi, dan pilihan diksi tertentu, sehingga analisis hubungan antara bentuk bahasa dan konsep makna menjadi penting untuk merepresentasikan realitas sosial yang dikritik.

Selain itu, teori Saussure dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada struktur makna dalam teks, bukan pada respons audiens atau konteks produksi secara luas. Konsep diadik penanda dan petanda memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam mengidentifikasi makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik. Melalui pendekatan ini, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang merefleksikan kondisi sosial, khususnya ketidakpuasan generasi milenial dan Gen Z terhadap dinamika sosial-politik Indonesia. Dengan demikian, semiotika Saussure dinilai paling tepat untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

2.2 Representasi

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bisa diartikan sebagai tindakan atau keadaan yang mewakili sesuatu. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi adalah bagian dari proses produksi dan pertukaran makna, di mana bahasa berperan penting dalam hal tersebut. Melalui bahasa, makna dapat diproduksi dan disampaikan. Selain itu, tanda dan simbol juga bisa mewakili arti tertentu, karena pertukaran makna terjadi melalui cara penggunaan tanda dan simbol tersebut. Representasi adalah bagian penting dalam proses di mana makna bisa dihasilkan dan diubah oleh anggota budaya tersebut. Proses representasi secara umum bertujuan untuk menjelaskan arti dari suatu objek yang ditampilkan, baik itu dalam bentuk media audio visual seperti film.

Menurut Cris Barker, representasi menjadi fokus utama dalam kajian cultural studies dan diartikan sebagai proses konstruksi sosial dalam menyampaikan makna kepada masyarakat serta oleh masyarakat itu sendiri dengan cara yang berbeda-beda. (Sholikhati, 2017) Dalam konteks ini, perhatian lebih diarahkan pada individu, yaitu bagaimana setiap orang memaknai sebuah isu atau fakta sosial melalui proses representasi mereka masing-masing.

Marcel Danesi berpendapat bahwa representasi merupakan sebuah proses pencatatan informasi, ide, atau pengetahuan dalam berbagai cara fisik sehingga memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk meniru, menghubungkan, melukiskan sesuatu yang diimajinasikan dalam bentuk fisik. Manusia memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda-beda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi adalah hasil dari suatu proses penyaringan yang menekankan aspek-aspek tertentu sekaligus meninggalkan aspek-aspek lain. Dalam konteks media, simbol atau tanda yang dipakai untuk menggambarkan suatu objek atau fenomena melalui media dipilih secara selektif. Tanda-tanda yang sejalan dengan tujuan komunikasi ideologis akan diprioritaskan, sedangkan tanda lainnya cenderung diabaikan.

Representasi merupakan proses penyampaian makna yang disusun atau dikemas sedemikian rupa melalui suatu entitas untuk menyampaikan tujuan tertentu. Ini sering dianggap sebagai penggambaran atau pemaknaan kembali suatu konsep melalui sebuah tanda. Dengan demikian, tanda-tanda yang disajikan atau ditampilkan memiliki fungsi sebagai representasi (Alamsyah, 2020). Menurut konsep Stuart Hall, seorang teoritis kebudayaan yang berasal dari Inggris menjelaskan representasi sebagai suatu hal yang menghubungkan konsep dalam benak seseorang dengan menggunakan bahasa yang dapat diterjemahkan atau dibayangkan oleh seseorang (Surahman, 2014). Dalam representasi Hall mengklasifikasikan tiga pendekatan, yakni : 1) Pendekatan reflektif : bahasa cerminan makna yang sebenarnya telah ada di dunia. 2) Pendekatan intensional : dimana bahasa sebagai pemberi sebuah makna dari si komunikator kepada si komunikan. 3) Pendekatan konstruksionis : makna dikonstruksi lewat bahasa yang dipakai berupa tanda.

Salah satu manfaat utama dari kritik sosial adalah mengetahui pandangan masyarakat, terutama dalam hal bertukar pendapat dan membangun hubungan antarindividu. Jika terdapat pendapat yang sejalan, hal ini dapat menimbulkan

kesepahaman, begitu pula sebaliknya jika terdapat pandangan negatif, akan muncul pula kelompok yang setuju dengan pandangan tersebut. Kritik sosial memungkinkan adanya perbedaan pendapat antara yang menilai baik dan yang menilai kurang baik terhadap suatu karya. Pandangan yang dianggap positif oleh satu kelompok masyarakat belum tentu diterima sama oleh kelompok masyarakat lain (Arfanda, 2020).

Representasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Selain itu, representasi juga menjadi dasar untuk menafsirkan pesan dalam kehidupan sosial masyarakat, memahami sebuah representasi memerlukan perhatian pada dua hal, yaitu apakah individu menyadari bahwa kelompok yang digambarkan sesuai dengan realitas yang ada, dan bagaimana representasi tersebut disajikan melalui media.

2.3 Kritik Sosial

Kritik sosial adalah cara untuk menyatakan ketidaksetujuan atau merespons situasi sosial tertentu, biasanya bertujuan agar orang lain lebih sadar atau mendorong terjadinya perubahan sosial. Menurut Akhmad Zaini Akbar dalam bukunya yang berjudul Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia, kritik sosial adalah salah satu cara berkomunikasi dalam masyarakat yang bertujuan mengawasi dan mengendalikan berjalannya sistem sosial serta proses kehidupan dalam masyarakat.

Kritik sosial adalah cara untuk menilai tindakan seseorang atau kelompok yang berbeda dari norma kehidupan bermasyarakat. Menurut Pradopo, kritik sosial adalah penilaian tentang apakah suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat itu baik atau buruk. Kritik sosial muncul karena adanya masalah-masalah dalam

masyarakat dan bertujuan untuk menanggapi atau mengevaluasi kondisi sosial tersebut.

Kritik sosial dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengawasi jalannya sistem sosial di lingkungan tersebut. Kritik sosial yang disampaikan merupakan evaluasi terhadap kenyataan sosial yang dianggap tidak sesuai atau menyimpang dalam periode tertentu.

Kritik sosial dapat diwujudkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk langsung biasanya terlihat melalui demonstrasi, aksi sosial, atau unjuk rasa, sementara bentuk tidak langsung bisa disampaikan melalui media seperti lagu, film, atau pertunjukan teater. Fungsi dari kritik sosial adalah sebagai alat pengawasan terhadap kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat dapat menjalankan kegiatan sosial sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar dan baik.

Menurut Oksinata, kritik sosial adalah cara mengkomunikasikan ide-ide baru yang mengevaluasi ide-ide lama tentang perubahan sosial. Suatu bentuk komunikasi komunitas yang bertujuan untuk mengkaji berfungsinya suatu sistem sosial dalam masyarakat. Kritik sosial ini merupakan kritik, masukan, penolakan dan sindiran atau penilaian terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang, melanggar nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial muncul ketika kehidupan dinilai tidak harmonis dan tidak harmonis ketika tidak mampu menghadapi permasalahan sosial dan berujung pada perubahan sosial sehingga menimbulkan dampak yang muncul di masyarakat. Astrid Susanto menyimpulkan bahwa kritik sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan penilaian, perbandingan dan pengungkapan kondisi sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita

simpulkan bahwa kritik sosial adalah kritik, sumbangan, penolakan, sindiran, tanggapan atau penilaian terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia (Tirta, 2024).

Kritik sosial dapat dipahami sebagai suatu inovasi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ide-ide baru sekaligus mengevaluasi gagasan lama dengan tujuan mendorong perubahan dalam masyarakat. Kritik sosial berperan sebagai bentuk komunikasi sosial yang bertujuan memantau dan mengawasi jalannya sistem sosial serta dinamika kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kritik sosial juga dapat menjadi media perlawanan atau ekspresi ketidaksetujuan dari individu maupun kelompok terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat.

Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna melalui tanda dan simbol dalam konteks sosial. Pesan yang disampaikan melalui berbagai media, termasuk karya seni seperti lagu, membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan kritik sosial kepada pendengar (Sahputra, 2020).

Kritik sosial sebagai alat komunikasi yang kuat untuk menyuarakan pemikiran baru, menilai ide-ide lama, dan mendorong perubahan sosial. Kritik dijelaskan oleh Hanum (2016) bahwa kritik merupakan suatu penilaian yang rasional dan objektif mengenai suatu hal. Ini memainkan peran penting dalam menjaga kendali terhadap sistem sosial dan proses kehidupan bersama. Pandangan hidup, sebagai pandangan atau keyakinan yang mendasari cara seseorang atau kelompok memandang dunia, memainkan peran kunci dalam membimbing tindakan dan

keputusan dalam masyarakat. Dengan pandangan hidup yang jelas, suatu bangsa atau masyarakat dapat mengevaluasi masalah yang dihadapi dan menemukan solusi yang sesuai. Ini membantu menciptakan arah yang jelas menuju tujuan hidup yang lebih baik bagi masyarakat secara keseluruhan (Hudhana, 2024).

2.4 Definisi Lagu

Lagu termasuk salah satu bentuk wacana. Jika dilihat dari medianya, lagu termasuk wacana lisan, namun jika dilihat dari teksnya, lagu juga bisa dikategorikan sebagai wacana tertulis. Dari sisi genre sastra, wacana lagu dapat digolongkan sebagai wacana puisi dan termasuk bersifat rekreatif. Menurut Adhani dalam Sumarlam, lagu merupakan produk kebudayaan. Lirik lagu memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan maksud atau pesan penyanyi kepada pendengar. Lagu terdiri dari unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau musisi dengan variasi tinggi-rendah nada, sehingga terdengar menyenangkan bagi pendengar musik. Bahasa yang digunakan dalam lirik biasanya sederhana agar mudah dipahami. Pada dasarnya, lagu merupakan ungkapan perasaan atau hati penyanyi, sehingga dapat menimbulkan berbagai emosi pada pendengar, seperti rasa senang, sedih, atau bahkan membuat menangis (Erlangga, 2021).

Lagu merupakan sebuah karya seni yang tersusun dari rangkaian bunyi atau suara yang diatur secara harmonis, ritmis, dan melodis. Biasanya lagu dilengkapi dengan lirik atau kata-kata yang dinyanyikan, maupun dimainkan menggunakan instrumen musik tertentu. Lagu berfungsi untuk menyampaikan pesan atau mengekspresikan emosi kepada pendengarnya, dan sering digunakan dalam berbagai acara atau perayaan. Selain itu, lagu juga berperan sebagai sarana

hiburan sekaligus media bagi pendengar untuk mengekspresikan diri atau merasakan suasana tertentu.

Lagu merupakan perpaduan antara musik dan lirik, atau kombinasi kata-kata dengan musik, yang memiliki elemen harmoni, irama, dan ketukan. Struktur lagu umumnya terdiri atas pengulangan bait dan korus, dan dapat dibawakan baik dengan maupun tanpa iringan alat musik.

Lagu merupakan rangkaian nada yang dipadukan dengan irama secara harmonis dan dilengkapi syair sehingga membentuk sebuah kesatuan yang indah. Lagu sering dimanfaatkan sebagai media efektif untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, karena mampu menangkap dan membangkitkan berbagai perasaan, seperti harapan, keinginan, kegembiraan, bahkan emosi yang intens sekalipun.

Lagu merupakan salah satu media komunikasi yang populer di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Melalui lagu, seseorang dapat memahami, merasakan, dan menghayati makna dari liriknya. Lirik lagu berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dari pencipta lagu kepada pendengar, baik berupa perasaan maupun gagasan. Dalam lirik tertentu, bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan maksud dan pesan sang pengarang (Octaviani & Nurfauziah, 2023).

Lagu juga termasuk dalam karya sastra yang dinyanyikan. Sumardjo dan Saini menjelaskan bahwa sastra merupakan ungkapan hati manusia yang memuat pemikiran, perasaan, keyakinan, semangat, dan gambaran jiwa lainnya untuk diekspresikan, termasuk melalui lagu. Selain itu, lagu dapat dipandang sebagai

perpaduan antara seni bahasa yang bersifat puitis dan seni suara yang diatur dalam melodi.

Lagu merupakan rangkaian nada. Bagi seorang pencipta, ide untuk sebuah lagu bisa muncul dalam hitungan detik, namun merangkai lagu yang utuh tidak terlalu panjang atau pendek, dan tetap menarik jika diulang dapat memakan waktu berjam-jam bahkan berbulan-bulan. Meski begitu, hasilnya pun belum tentu memuaskan pencipta. Proses mencipta dan menyelesaikan lagu membutuhkan keterampilan khusus, sebagaimana halnya profesi lain.

Lagu dinyanyikan oleh banyak orang untuk kesenangan pribadi, namun umumnya penyanyi menyanyikannya agar didengar oleh orang lain. Musik menjadi media bagi musisi untuk menyampaikan pengalaman, menghibur, dan menyampaikan pesan kepada pendengar. Sementara itu, kata-kata dalam lirik digunakan oleh penulis lagu sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan yang ingin disampaikan (Ratinus, 2020).

Lagu merupakan bagian yang akrab dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kita kerap mendengarkan lagu di berbagai tempat, seperti di rumah, sekolah, kampus, atau tempat bekerja. Lagu adalah karya seni yang tersusun dari komposisi musik, yang menyampaikan gagasan dan perasaan penciptanya melalui elemen-elemen musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, serta ekspresi, yang membentuk kesatuan yang utuh (Ratinus, 2020).

Lagu merupakan syair yang dilafalkan dengan nada, ritme, birama, dan melodi tertentu sehingga tercipta harmoni. Setiap larik lagu mengandung makna tersirat yang ingin disampaikan pencipta kepada pendengar. Menurut Wicaksono, karya sastra adalah wujud kreativitas bahasa yang indah, memuat rangkaian pengalaman

batin dan imajinasi yang lahir dari penghayatan realitas sosial penulis. Budhidharma menambahkan bahwa meskipun lagu merupakan ungkapan hati pribadi, sebaiknya memiliki nilai universal agar dapat dirasakan dan dipahami oleh orang lain.

Lagu merupakan syair yang dilafalkan dengan nada, ritme, birama, dan melodi tertentu sehingga tercipta harmoni. Setiap larik lagu mengandung makna tersirat yang ingin disampaikan pencipta kepada pendengar. Menurut Wicaksono, karya sastra adalah wujud kreativitas bahasa yang indah, memuat rangkaian pengalaman batin dan imajinasi yang lahir dari penghayatan realitas sosial penulis. Budhidharma menambahkan bahwa meskipun lagu merupakan ungkapan hati pribadi, sebaiknya memiliki nilai universal agar dapat dirasakan dan dipahami oleh orang lain.

Lagu memuat berbagai ekspresi emosi dari penciptanya melalui lirik yang berpola rima dan memperhatikan keindahan bahasa, mirip dengan puisi. Menurut Ramdan (2020), lagu merupakan bentuk karya seni yang memadukan elemen suara dan bahasa secara puitis, dengan penggunaan bahasa yang ringkas, irama yang harmonis, pilihan kata-kata yang imajinatif atau bersifat kiasan, serta melibatkan melodi dan vokal penyanyi.

Lagu berperan sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan kenyataan maupun cerita imajinatif. Menurut Kusyani dan Siregar, lagu memiliki berbagai fungsi, seperti menyatukan perbedaan, membangkitkan semangat, memprovokasi, menjadi sarana memperoleh dukungan, serta memengaruhi emosi dan perasaan pendengar untuk menanamkan sikap atau nilai yang dianggap tepat dan wajar. Sementara itu, Fajri menambahkan bahwa lirik lagu merupakan salah

satu bentuk karya sastra berupa puisi yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, disajikan dengan iringan musik (Hura, 2025).

Lagu dapat dipahami sebagai rangkaian suara yang memiliki irama dan tersusun dari kata-kata yang disampaikan melalui berbicara, bernyanyi, membaca, atau cara lainnya. Awalnya, lagu digunakan semata-mata sebagai karya komersial dan media hiburan. Namun, seiring perkembangan, lagu juga sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dengan tujuan menanamkan nilai moral melalui liriknya. Gaya bahasa dalam lagu berbeda dengan puisi atau karya sastra lain karena lagu merupakan ungkapan hati atau ekspresi manusia yang dituangkan dalam kata-kata dan disertai nada tertentu. Variasi gaya bahasa ini dapat ditemukan dalam lirik-lirik lagu.

2.5 Definisi Lirik Lagu

Lirik lagu sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, atau dialami. Dalam menyampaikan pengalaman tersebut, pencipta lagu atau penyair menyusun kata-kata dengan bahasa yang menarik dan khas, sekaligus menyampaikan pesan yang terkandung dalam lirik. Noor, yang dikutip oleh Nurindahsari (2019), menyatakan bahwa lirik berisi ungkapan perasaan penyair berupa ekspresi atau curahan hati berdasarkan pengalaman yang dialami.

Lirik lagu termasuk salah satu bentuk karya sastra. Menurut Moeliono, lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi yang menyampaikan curahan hati melalui susunan nyanyian. Pradopo (dalam Resdiansyah, 2019) menambahkan bahwa lirik lagu bersifat puitis karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, serta menghadirkan rasa haru. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi dan lirik lagu sama-sama

diciptakan untuk mengekspresikan gagasan dan emosi penciptanya melalui bahasa yang indah, memiliki nilai estetika, dan makna yang mendalam sehingga mampu memengaruhi perasaan pembacanya.

Lirik lagu adalah bentuk ekspresi seni yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menyampaikan pesan, emosi, dan pemikiran penulisnya. Melalui pilihan kata yang cermat, lirik lagu dapat mengungkapkan perasaan dan ide-ide yang terkadang sulit untuk diungkapkan melalui cara lain. Sebagai karya sastra, lirik lagu memiliki ciri khas tersendiri dalam hal struktur, pilihan kata, dan gaya penyampaian. Hal ini membuatnya berbeda dari genre sastra lainnya, seperti novel, drama, atau cerpen, yang lebih mengutamakan narasi panjang. Sebagai bentuk seni yang lebih singkat, lirik lagu berfokus pada kedalaman makna yang mampu menyentuh hati pendengar secara langsung.

Lirik lagu sering dikategorikan sebagai puisi karena mengandung elemen estetis yang mendalam. Meskipun memiliki ciri khas sebagai bentuk puisi, lirik lagu memiliki keunikan tersendiri, yaitu strukturnya yang lebih singkat dan lebih mengandalkan irama serta melodi untuk menciptakan nuansa emosional yang kuat. Hal ini berbeda dengan karya sastra lain yang lebih panjang dan terperinci dalam menyampaikan cerita. Lirik lagu tidak hanya mengandalkan narasi, tetapi juga simbol-simbol dan bahasa figuratif yang menggugah imajinasi dan perasaan pendengar. Oleh karena itu, meskipun berbentuk puisi, lirik lagu lebih menonjolkan unsur musikalitas yang memperkaya pengalaman estetis pendengarnya.

Lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata tanpa makna. Lirik merupakan bentuk karya sastra yang menekankan kekuatan kata dan nada dalam menyampaikan

pesan serta emosi kepada pendengar. Melalui lirik, penyanyi atau penulis lagu dapat menggunakan berbagai majas untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan secara khas dan berkesan. Makna yang terkandung dalam lirik membuat lagu menjadi lebih hidup dan memberi arti bagi pendengarnya (Mayun, 2022).

Lirik lagu menyampaikan pesan melalui rangkaian kata dan kalimat yang mampu menciptakan suasana serta membangkitkan imajinasi pendengar, sehingga menghasilkan beragam makna. Bahasa dalam lirik lagu berbeda dengan bahasa sehari-hari karena bersifat ambigu, ekspresif, dan mampu memengaruhi pendengar, bahkan membujuk atau mengubah sikap mereka. Untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik, digunakan metode semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda. Metode ini menjelaskan bagaimana tanda ditafsirkan berdasarkan persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memahami kondisi di sekitarnya.

2.6 Band .Feast

.Feast adalah salah satu grup musik pop asal Indonesia. Lagu-lagu yang dibawakan oleh .Feast umumnya mengangkat tema kritik sosial, baik terkait pemerintah maupun isu-isu masyarakat seperti agama dan lingkungan. Pendekatan kritik sosial inilah yang menjadi ciri khas dan membedakan .Feast dari grup musik lainnya.

Grup musik ini dibentuk oleh sekelompok mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Nama .Feast dipilih karena dua pertimbangan: pertama, mereka menyukai kolaborasi dalam proses penciptaan musik; kedua, mereka melihat musik yang mereka buat sebagai bentuk perayaan atas berbagai peristiwa, baik yang bersifat tragis maupun kemenangan. Titik di

depan nama mereka ditambahkan untuk membedakan .Feast dari grup musik lain yang memiliki nama serupa (Wikipedia).

.Feast adalah sebuah grup musik alternative rock asal Jakarta, Indonesia, yang mulai aktif pada tahun 2012. Musik mereka memadukan unsur antara rock alternative dengan indie yang menghasilkan suara yang tegas. .Feast dikenal karena mereka memiliki lirik lagu yang sering menyentuh tentang isu sosial dan politik, sehingga dipandang sebagai band yang membawa narasi yang kritis dalam dunia musik .

Dalam karya-karya musiknya, .Feast sering menyoroti berbagai masalah sosial di Indonesia, seperti ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan konsumerisme yang berlebihan (Puspitasari, 2021). Hal ini mencerminkan kepedulian mereka terhadap isu-isu sosial sekaligus keinginan untuk menyampaikan pesan perubahan melalui lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan.

Konsep lagu .Feast berfokus pada pengamatan dan kritik terhadap isu serta realitas sosial yang ada di masyarakat saat ini. Lirik lagu tersusun dari komponen utama berupa bait atau larik. Menurut Pradopo, puisi menggunakan susunan ritmis untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan imajinasi yang melibatkan indera. Musikalisasi puisi adalah proses menghadirkan karya sastra melalui pembacaan puisi, karena puisi dan lirik lagu memiliki unsur-unsur yang serupa.

Band ini terdiri dari Baskara Putra (vokalis), Adnan (gitaris), Dicky Renanda (gitaris), Fikri Fadzil (bassist), dan Adrianus Aristo (drummer). Masing-masing anggota membawa pengaruh musik yang berbeda, mulai dari rock, punk, hingga elektronik, sehingga menjadikan aransemen pada musik mereka lebih variatif (Kompasiana).

.Feast mendapatkan inspirasi menulis lirik lagu dari berbagai isu sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, lirik-lagu mereka dapat mencerminkan kondisi sosial yang ada. Sejalan dengan hal ini, Swingewood dalam bukunya *The Sociology of Literature* menyatakan bahwa perspektif yang paling umum menganggap sastra memiliki aspek dokumenter karena mampu mencerminkan zaman (Swingewood, 1972).

Melalui lagunya, .Feast berhasil menggambarkan frustrasi masyarakat ketika penguasa gagal memenuhi harapan dan mengabaikan kepentingan rakyat, sehingga menimbulkan rasa dibohongi oleh sistem yang seharusnya melayani publik. Lagu ini juga menyoroti bagaimana suara rakyat kerap dimanipulasi oleh elit penguasa. Kritik terhadap sistem yang lebih berpihak pada kelompok berkuasa dibanding rakyat biasa mencerminkan ketidakadilan yang menimbulkan kekecewaan luas (USU).

Dalam perjalanan kariernya, .Feast telah meraih berbagai penghargaan. Pada Anugerah Musik Indonesia 2019, mereka mendapat dua nominasi, yaitu kategori Duo/Grup/Grup Vokal/Kolaborasi Rock Terbaik untuk single *Kami Belum Tentu* dan kategori Duo/Grup/Grup Vokal/Kolaborasi Alternatif Terbaik untuk single *Berita Kehilangan*. Pada tahun yang sama, mereka juga memenangkan penghargaan LINE Indonesia Awards sebagai Most Favorite Music Group (B-SING).

Lagu-lagu yang diciptakan oleh Band .Feast yang cenderung memiliki makna kritik sosial ini menjadikan banyak penggemarnya, hal ini dapat dilihat pada aplikasi layanan *streaming* musik “spotify”, terdapat sekitar 8 juta pendengar lagu-lagu Band .Feast setiap bulan. Melalui lagu-lagu tersebut menjadi media

masyarakat dalam penyampaian kritik sosial. Lirik lagu yang ada diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu sosial maupun politik yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut diupayakan oleh Band .Feast dalam aksi panggung pada konser maupun festival musik salah satunya yaitu pada kasus pengesahan RUU TNI. Band .Feast yang memiliki makna mendalam mengenai kritik sosial ini menjadikan masyarakat memiliki perspektif mengenai isu-isu sosial politik yang disuarakan melalui lirik tersebut.

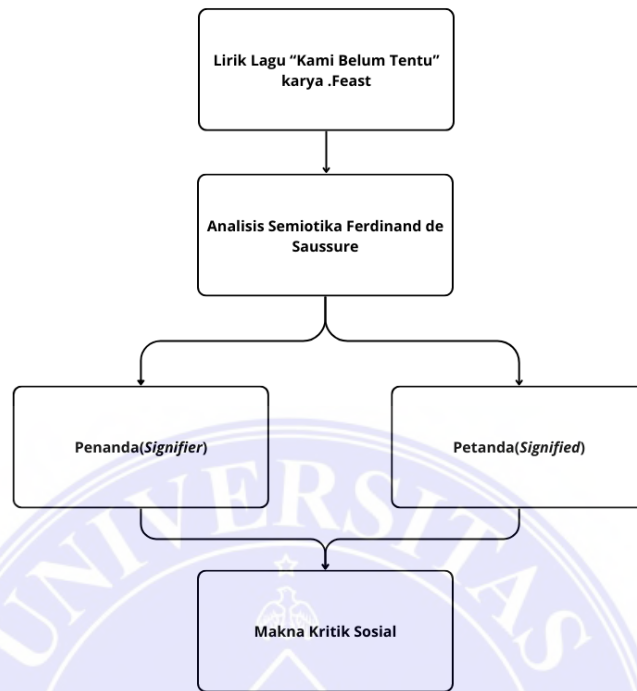
Setiap lagu yang diciptakan oleh Band .Feast ini dimaknai oleh masyarakat sebagai lagu kritik sosial. Terdapat tekanan yang cukup kuat dirasakan oleh Band .Feast untuk membawakan lagu-lagu yang memiliki makna kritik sosial. *Branding* yang telah ada menjadikan Band .Feast ini dikenal sebagai salah satu grup band yang menciptakan lagu-lagu kritik sosial. Dalam perjalanan karir sebagai grup band sering kali mendapat hujatan dari beberapa masyarakat dan *buzzer* yang kontra dengan isu sosial maupun politik yang sedang terjadi.

Lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast pada video resmi “*Vertical Video*” yang terdapat pada *channel* resmi di Youtube .Feast mendapatkan 96.000 likes, 16.349.005 views dan 2.800 comment yang diunggah pada 14 September 2018.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana peneliti menganalisis dan memahami permasalahan yang akan diteliti. Dengan adanya kerangka berpikir, alur pemikiran penelitian menjadi lebih jelas dan terstruktur. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir yang digunakan mencakup langkah-langkah dan konsep-konsep yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan yang dikaji.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Gambar tersebut menggambarkan kerangka berpikir penelitian yang bertujuan menganalisis representasi kritik sosial dalam lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Lagu ini dipandang sebagai teks yang mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan realitas sosial. Dalam analisis ini, tanda dibagi menjadi penanda (signifier), yaitu bentuk bahasa berupa kata, frasa, atau kalimat dalam lirik lagu, dan petanda (signified), yaitu makna atau konsep yang direpresentasikan oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda ini kemudian dijadikan dasar untuk menganalisis dan memahami kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu “*Kami Belum Tentu*”.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Judul	Teori / Metode	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Oktavian Aditya (2024), Bentuk dan Makna Kritik Sosial Lirik Lagu pada Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis bentuk dan makna kritik sosial dalam lirik lagu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu pada album Sarjana Muda mengandung berbagai kritik sosial terkait ketidakadilan, kemiskinan, pendidikan, dan dampak perkembangan teknologi melalui ungkapan makna yang teridentifikasi dalam lirik lagu.	Kedua penelitian sama-sama memandang lirik lagu sebagai media penyampaian kritik sosial dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna kritik dalam lirik.	Penelitian ini fokus pada lirik lagu Sarjana Muda dan beberapa tema sosial khusus, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada lirik lagu sesuai konteks penelitian saat ini.
2	Priangga, P (2024), Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Album Tanbiat Karya Sembilu.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi kritik sosial yang terdapat dalam lirik album Tanbiat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik album Tanbiat mengandung kritik sosial terkait kemiskinan, kejahatan, masalah lingkungan, dan birokrasi, yang direfleksikan melalui bahasa dan tema lagu.	Sama-sama menelaah kritik sosial dalam lirik lagu sebagai media komunikasi, dengan analisis terhadap pesan sosial yang disampaikan.	Perbedaan terletak pada objek kajian dan isu sosial yang dianalisis; penelitian ini fokus pada album Tanbiat, sedangkan penelitian penulis membahas kritik sosial pada lirik lagu Kami Belum Tentu.

3	Cahaya, Sukendro (2022), Musik Sebagai Media Komunikasi Ekpresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah Ke Rumah” Karya Hindia,	Penelitian ini bertujuan memahami lirik lagu “Rumah Ke Rumah” sebagai media komunikasi ekspresi cinta melalui analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan teori musik, lirik lagu, ekspresi cinta, serta semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian ini adalah dapat ditafsirkan bahwa lirik lagu ini ditujukan pengungkapan rasa cinta untuk ibunda. Jika dilihat dari analisa semiotika dan makna lirik lagu, tidak sepenuhnya makna cinta melainkan terdapat rasa kesal yang sekarang dijadikan pembelajaran bagi penyair yang digambarkan oleh penyebutan namanama perempuan di masa lalunya. Lagu ini dapat dikatakan bisa menjadi media komunikasi bagi seseorang untuk mengekspresikan dirinya terutama dalam hal cinta, namun tidak semua orang dapat dengan mudah mengekspresikan dirinya terkadang hanya terdiam diri menyembunyikan hal tersebut. Namun yang dapat dengan mudah serta bisa dimainkan dimana saja dari kapan saja untuk	Kedua penelitian menyoroti bagaimana lirik lagu dapat menjadi media komunikasi yang menyampaikan pesan tertentu kepada pendengar dengan menggunakan metode analisis semiotika	Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini, ingin mengeksplorasi ekspresi cinta dalam lirik lagu sebagai bentuk komunikasi perasaan, berbeda dengan penelitian yang saya buat ingin mengetahui makna kritik sosial yang tersirat dalam lirik lagu terhadap kondisi masyarakat.
---	--	---	---	--	---

			mewakili perasaannya saat itu adalah melalui musik		
4	Hakim dan Rukmanasari (2023), Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop “Beautiful” By NCT 2021 (Analisis Semotika Ferdinand De Saussure)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang menggunakan objek lirik lagu kemudian dianalisis setiap baitnya.	Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya lirik lagu mempunyai sebuah makna yang disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengar yang dapat dipresentasikan pada keadaan realita yang dialami orang. Dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang tepat untuk meneliti penanda dan petanda yang sangat jelas pada lirik lagu “Beautiful” adalah sejak lahir manusia diciptakan berbeda-beda dengan kelebihan dan keunikan masing-masing. Semua manusia juga akan mendapatkan pencapaian sesuai dengan usaha yang dilakukan. Dengan demikian, perlu	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure	Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini, ingin membuat pembaca agar lebih mencintai diri sendiri, berbeda dengan penelitian yang saya buat ingin mengetahui makna kritik sosial yang tersirat dalam lirik lagu terhadap kondisi masyarakat.

			mencintai dan mengembangkan diri, tidak perlu merasa rendah dari orang lain atau cemas dalam menjalani kehidupan.		
5	Rahman, Hakim, Kartika (2020), Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika)	Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode analisis wacana/observasi dan diskusi terfokus dengan sumber data lirik lagu sazanka. Data dianalisis dengan pendekatan semiotik deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian ini adalah yang didapat dari analisis data adalah lirik lagu Sazanka memiliki denotatum penanda di kalender. Hal ini dikarenakan kalender sebagai bukti seorang yang pernah berjuang untuk meraih mimpi. Kata sazanka dapat diartikan bunga kamelia. Lagu sazanka menceritakan seorang yang sedang berusaha meraih mimpi dan seorang yang sedang berusaha meraih mimpi dan seorang yang mendukungnya. Bagaikan seorang tokoh utama dalam sebuah cerita yang selalu berdiri disaat yang sulit maka cerita akan terus berlanjut.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian semiotika	Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini, ingin mengetahui denotatum, berbeda dengan penelitian yang saya buat ingin mengetahui makna kritik sosial yang tersirat dalam lirik lagu terhadap kondisi masyarakat
6	Salsabil, Putri (2022), Analisis	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Hasil penelitian ini adalah analisis semiotika yang	Penelitian ini sama-sama menggunakan	Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti

	Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu “I Need Somebody” Karya Day 6	analisis semiotika Roland Barthes	sudah dijelaskan, bahwa makna denotasi secara keseluruhan dari lirik lagu “I Need Somebody” karya Day6 ini menggambarkan suatu keadaan bahwa penulis lagu sangat tidak ingin merasa sendirian, dan selama hidupnya selalu membutuhkan seseorang agar tidak merasa sendirian.	metode penelitian semiotika.	terdahulu ini, ingin mengetahui makna denotasi, berbeda dengan penelitian yang saya buat ingin mengetahui makna kritik sosial yang tersirat dalam lirik lagu terhadap kondisi masyarakat.
7	Erlangga, Utomo, Anisti (2021), Kontruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”)	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika dengan menggunakan teori Ferdinand De Saussure	Hasil penelitian ini adalah pembahasan didapat melaui kesimpulan dimana lirik lagu Melukis Senja erat kaitan dengan hubungan romantisme pasangan yang sedang jatuh cinta dikaitkan dengan Triangles yang saling berhubungan satu sama lain: Gairah (passion), Keintiman (intimacy) dan komitmen. Dimana passion antara kedua pasangan dapat dilihat dan amati pada bait yang penulis ambil sebagai contoh. Keintiman terjadi saat pasangan merasa dekat dengan selalu ada untuk pasangan	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure.	Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini, ingin mengetahui triangles dan passion dalam mengamati bait, berbeda dengan penelitian yang saya buat ingin mengetahui makna kritik social yang tersirat dalam lirik lagu terhadap kondisi masyarakat.

			dalam suka dan duka. Komitmen ditunjukkan oleh lirik lagu tersebut. Dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure sangat tepat untuk mengkonstruksi adanya makna penanda dan petanda yang sangat jelas. Makna dari setiap lirik melukis senja sangat jelas jika diteliti melalui pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure.		
8	Neng Tika Harnia (2021), Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda	Penelitian ini mengkaji mengenai makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian ini adalah membahas mengenai tiga poin utama dari analisis semiotika Roland Barthes yaitu mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda yaitu sebagai berikut. Makna denotasi dalam lirik lagu tersebut digambarkan bahwa penulis lagu merasakan kesepian, pasangan yang bersikap tidak jujur, dan menyatakan apa itu yang dinamakan cinta. Dengan hal	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika.	Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini, ingin mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada dalam lirik lagu, berbeda dengan penelitian yang saya buat ingin mengetahui makna kritik sosial yang tersirat dalam lirik lagu terhadap kondisi masyarakat.

			itu penulis lagu menekankan kata cinta berkali-kali sebagai bentuk perasaannya. Makna konotasi dalam lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” ini menggambarkan seseorang yang sedang dilema akan cintanya karena ia memiliki pasangan yang tidak bersikap jujur terhadap dirinya sehingga ketika ia yang baik. Melewati hari-hari Bersama ia selalu bersikap manis seolah-olah tidak terjadi apa-apa untuk menutupi semua permasalahan. Walaupun sebenarnya yang ia lakukan itu bersikap bukan sebagaimana cara cinta bersikap, karena cinta akan selalu jujur, tulus, dan tidak memudah hingga akhir hayat. Kemudian mitos yang diperoleh dari lirik lagu tersebut adalah berkaitan dengan cinta pada konteks hubungan percintaan. Yaitu dibutuhkan sebuah kejujuran dan ketulusan agar tercipta hubungan yang baik.		
--	--	--	---	--	--

9	Abdi, Hotimah, Rahmawati, Alfi, Devi (2020), Syair-Syair Patah Hati: Kajian Semiotika Lagu-Lagu Didi Kempot Dalam Era Disrupsi	Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan menggunakan heuristik dan hermeneutik.	Hasil penelitian ini adalah pembahasan eksistensi syair-syair lagu Didi Kempot di era disrupsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor perkembangan teknologi informasi internet yang memudahkan masyarakat mengakses lagu, faktor kedekatan emosional dalam makna syair lagu yang mampu menyentuh hati masyarakat, faktor perpaduan genre yang beragam, dan faktor kontribusi para influencer. Secara semiotik, lagu lagu Didi Kempot di analisis menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan Hermeneutik sehingga dapat diketahui makna-makna dalam lagu-lagu tersebut. Syair lagu "Pamer Bojo" menggambarkan tentang perasaan sakit hati karena pujaan hati sudah memiliki kekasih baru, syair lagu "Cidro" menggambarkan tentang cinta yang	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika.	Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini, ingin mengetahui ekstensi dari syair tersebut, berbeda dengan penelitian yang saya buat ingin mengetahui makna kritik sosial yang tersirat dalam lirik lagu terhadap kondisi masyarakat.
---	--	---	---	--	--

			dikhianati karena perbedaan kondisi ekonomi, syair lagu “Sewu Kutho” menggambarkan tentang perjuangan mencari kekasih yang baru saja pergi, syair lagu “Suket Teki” menggambarkan tentang kekecewaan atas perilaku sang kekasih, syair lagu “Banyu Langit” menggambarkan tentang seseorang yang ditinggal kekasihnya tanpa alasan.		
10	Emmi Simangunsong, Maria Lumbantoruan, Elysta Banjarnahor (2020), Analisis Makna Lagu Rohani Dung Tuhan Jesus Nampuna Au: Problematik a Penyajian Song Leader Dalam Ibadah Minggu Di Gereja HKBP	Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan menggunakan heuristik dan hermeneutik.	Hasil penelitian ini adalah penyajian Song Leader secara tidak langsung mempengaruhi jemaat mengikuti tempo yang dinyanyikan Song Leader. Dengan cara demikian, syair lagu dinyanyikan kurang tepat sesuai tempo lagu yang seharusnya dalam birama 9/8. Irama lagu Dung Tuhan Jesus Nampuna Au terkesan berirama waltz atau riang namun karena temponya lambat dan biramanya menjadi $\frac{3}{4}$ irama waltz atau riang tidak dapat	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika.	Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini, ingin mempengaruhi jemaat dalam mengikuti tempo, berbeda dengan penelitian penelitian yang saya buat ingin mengetahui makna kritik social yang tersirat dalam lirik lagu terhadap kondisi masyarakat.

			dirasakan lagi. Menurut penulis, hal tersebut mengakibatkan makna lagu tidak sepenuhnya tersampaikan dengan baik.		
--	--	--	--	--	--



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Ulfatin, metode penelitian adalah kegiatan sistematis yang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara ilmiah sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Berbagai ahli mengemukakan definisi penelitian dari berbagai perspektif. Dua pendekatan utama dalam melihat realitas adalah sudut pandang positivistik dan naturalistik. Pendekatan positivistik menekankan realitas yang dianalisis melalui metode ilmiah (*scientific method*), sedangkan pendekatan naturalistik melihat realitas sebagaimana adanya dalam situasi atau lingkungan alami (*natural setting*) (Sari, 2022).

Pendekatan penelitian merupakan rancangan yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dan memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan antarvariabel dan menguji hipotesis yang ada.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan utamanya adalah menemukan inti dari masalah yang tercantum dalam rumusan masalah. Dengan mengidentifikasi pertanyaan penelitian tersebut, peneliti dapat menentukan model penelitian yang tepat. Hasil dari proses ini akan membantu peneliti memahami karakteristik penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan (Roosinda, 2021).

Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Kritik Sosial dalam Lagu „Kami Belum

Tentu“ Karya .Feast”, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan, menafsirkan, dan memahami makna-makna simbolik yang tersirat dalam lirik lagu secara mendalam. Metode kualitatif deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi tanda-tanda yang terdapat dalam setiap bait lirik berdasarkan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure, sehingga makna kritik sosial yang tidak disampaikan secara langsung dapat diuraikan secara lebih sistematis dan komprehensif.

Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena representasi kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu tersebut dengan memusatkan perhatian pada makna yang ingin dibangun melalui bahasa dan simbol. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan setiap tanda yang muncul dalam lirik lagu dan mengaitkannya dengan konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Penelitian deskriptif kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam makna dan pesan kritik sosial yang terkandung dalam lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast.

3.2 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai sumber utama dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan semiotika dan kritik sosial dengan pengumpulan data sekunder berupa buku, jurnal, dan referensi pendukung lainnya. Selain itu, proses analisis data terhadap lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast dilakukan dilakukan secara intensif di tempat tinggal peneliti.

Pemilihan tempat tersebut disesuaikan dengan penelitian kualitatif yang berfokus pada penafsiran makna, sehingga tidak memerlukan lokasi lapangan tertentu.

3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan & Tahun																			
		September 2025				Oktober 2025				November 2025				Desember 2025				Januari 2026			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Penyusunan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
4	Perbaikan Proposal																				
5	Penelitian Lapangan																				
6	Penyusunan Laporan																				
7	Seminar Hasil																				
8	Perbaikan Seminar Hasil																				
9	Sidang Meja Hijau																				

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat menyediakan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data mencakup:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018), data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, sumber data utama diperoleh dari lirik lagu “Kami Belum Tentu” yang dianalisis dengan mengkaji unsur penanda (signifier) dan petanda (signified) yang terdapat dalam lirik lagu untuk mengungkap makna yang terkandung didalamnya.

Sebagai bentuk validasi data, peneliti melakukan wawancara dengan Stefanus Poto Elu, S.S., M.I.Kom., selaku triangulator dalam penelitian ini. Beliau lahir di Oepoli pada 30 September 1985 dan merupakan dosen National Character Building di Universitas Bina Nusantara, serta dosen tidak tetap di Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Tarakanita, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno. Selain itu, beliau juga aktif sebagai Instruktur Nasional Pokja Moderasi Beragama di Kementerian Agama Republik Indonesia. Keterlibatan beliau sebagai ahli semiotika bertujuan untuk memperkuat keabsahan dan kredibilitas hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sebelumnya dikumpulkan untuk tujuan lain selain penelitian ini, sehingga lebih mudah diakses. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi buku-buku, literatur, artikel,

jurnal, serta situs internet yang relevan dengan topik penelitian. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder untuk memperkuat analisis dan mendapatkan informasi tambahan yang mendukung kajian.

3.4 Informan Penelitian

Informan adalah individu yang digunakan untuk memberikan informasi terkait situasi dan latar belakang penelitian. Terdapat tiga jenis informan, yaitu informan kunci, informan ahli, dan informan insidensial. Informan kunci adalah orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam mengenai topik penelitian. Biasanya, informan kunci berupa ahli di bidang tertentu atau narasumber yang dapat menjelaskan kondisi dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Pemilihan informan kunci disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian, dan dapat berasal dari ahli yang menguasai topik maupun individu yang rutin beraktivitas di lokasi kajian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga prosedur, yaitu observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, disertai pencatatan terhadap kondisi atau perilaku objek yang diamati. Observasi merupakan landasan penting dalam berbagai disiplin ilmu, karena setiap bidang keilmuan berhadapan dengan realitas yang dapat diamati dan dijadikan objek kajian maupun penelitian. Melalui observasi, peneliti menggunakan pancaindra untuk mencermati perilaku subjek

penelitian beserta konteks sosial yang melingkupinya. Teknik ini termasuk metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian, sebab dinilai efektif untuk memperoleh beragam informasi secara langsung. Sejalan dengan itu, John W. Creswell menjelaskan bahwa observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung peristiwa, perilaku subjek, maupun situasi di lokasi terjadinya fenomena. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Nafisatur (2024), yang menegaskan bahwa observasi berfokus pada pengamatan langsung terhadap kejadian yang berlangsung dalam konteks nyata penelitian.

Metode observasi dalam penelitian ini menggunakan pengamatan dan penelaahan secara mendalam terhadap lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast. Fokus observasi pada analisis semiotika ini untuk mengidentifikasi makna kritik sosial yang terkandung dalam setiap bait lagu. Selama proses penelitian, peneliti mengamati, mengkaji dan menafsirkan keseluruhan makna yang terdapat dalam lirik lagu tersebut untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan pendekatan semiotika.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memanfaatkan bahan tertulis atau catatan yang relevan. Menurut Sanapiah Faesal, sumber informasi dalam metode dokumenter berupa dokumen atau bahan tercatat, yang kemudian dicatat atau ditransfer oleh petugas pengumpul data ke lembaran yang telah disiapkan. Teknik ini juga dapat digunakan untuk mempelajari catatan-data pribadi responden.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang dimulai dari data yang diperoleh untuk kemudian mengembangkan pola hubungan tertentu. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data (*data collection*) adalah tahap awal dalam proses persiapan data yang bertujuan untuk memperoleh data mentah dari berbagai sumber yang relevan. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, baik secara manual maupun otomatis, tergantung pada kebutuhan dan jenis data yang diinginkan.

Pengumpulan data (*data collection*) merupakan tahap awal dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan fokus kajian. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast sebagai sumber data utama, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan teori semiotika kritik sosial.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses mengklasifikasikan dan merangkum data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih mudah dipahami. Proses ini bertujuan untuk memperjelas, memfokuskan, dan menyusun data sehingga kesimpulan akhir penelitian

dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan kata lain, reduksi data merupakan kegiatan merangkum data lapangan dan memilih informasi pokok yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) menurut Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi kemudian untuk membuat suatu analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman terhadap data yang disajikan tersebut. Oleh karena itu dengan pemasalahan yang diteliti, data akan disajikan dalam bentuk tabel, matrik, grafik, dan bagan. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga setelah analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya berfungsi untuk menanggapi anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dalam pengembangan pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020).

Menurut Sugiyono (2012) menegaskan bahwa: “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (realiabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan, dimana setiap tahapan tersebut memiliki fungsinya masing-masing dalam menentukan keabsahan data yang diperoleh.

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan menteri kesehatan, maka pengujian keabsahan terhadap data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada bawahan yang dipimpin, kepada atasan yang menugasi, dan kepada rekan kerja. Data dari ketiga sumber yang berbeda tersebut, tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorisasikan, mana

pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut (Mekarisce, 2020).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, data utama berupa lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure melalui konsep penanda (signifier) dan petanda (signified). Untuk memperkuat keabsahan hasil analisis, peneliti melakukan wawancara dengan ahli semiotika sebagai triangulator untuk memperoleh perspektif akademis terhadap hasil interpretasi yang telah dilakukan.

Hasil analisis yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dan didiskusikan dengan ahli semiotika untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dengan landasan teori yang digunakan. Dengan demikian, Teknik triangulasi sumber ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan, validitas, serta keakuratan data dalam penelitian mengenai representasi kritik sosial dalam lirik lagu “Kami Belum Tentu”.

Penelitian ini akan di analisis dengan keseluruhan lirik dibagi menjadi beberapa bait dan perbait akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi data, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Klasifikasi disini maksudnya menyederhanakan atau mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan rumusan penelitian, dengan tujuan agar mudah dipahami serta mempermudah peneliti dalam proses analisa. Setelah diklasifikasi,

dilakukan analisa terhadap data menggunakan analisa semiotika Ferdinand de Saussure, dimana terdapat unsur yaitu penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Unsur tersebut akan dipisahkan dan mempermudah peneliti melakukan interpretasi terhadap lirik lagu. Pemisah antar bait tersebut akan memandu peneliti dalam melakukan interpretasi pada lirik lagu yang dikaitkan dengan realitas sosial pada saat pencipta menciptakan lagu tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast merepresentasikan kekecewaan terhadap kondisi politik dan sosial yang tidak mengalami perubahan signifikan, meskipun masih terdapat harapan. Melalui lirik lagu tersebut, disampaikan pesan agar masyarakat tetap bersikap waspada, kritis, dan tidak hanya diam atau bergantung pada janji-janji tanpa adanya tindakan nyata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa simbol-simbol kebangsaan seperti tiang dan bendera merepresentasikan identitas negara yang secara formal masih dijunjung tinggi, namun nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya mengalami pergeseran makna dan cenderung bersifat seremonial. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggambaran memudarnya warna merah dan menguningnya warna putih sebagai simbol berkurangnya nilai moral, semangat kebangsaan, serta harapan terhadap masa depan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu “Kami Belum Tentu” menyuarakan kegamangan dan keresahan generasi muda Indonesia dalam menghadapi tekanan sosial dan gejolak politik, sekaligus menggambarkan rasa frustrasi masyarakat ketika penguasa gagal memenuhi harapan dan tidak mendengarkan kepentingan rakyat.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya keilmuan, khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan analisis semiotika dan kritik sosial dalam karya musik.

Penelitian ini juga diharapkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema serupa, serta membantu pendengar untuk memahami makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast.



DAFTAR PUSTAKA

- Agatya, P. D. (2023). *REPRESENTASI PESAN KRITIK SOSIAL DALAM FILM PULAU PLASTIK (ANALISIS SEMIOTIK)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Amri, Y. K. (2025). *SEMIOTIK: Memahami dan Mengulas Bahasa Verbal dan Nonverbal*. umsu press.
- Arfah, S. D. H., & Suharmoko, S. (2022). Kritik Sosial Dalam Musik: Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta“ Karya Iksan Skuter. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 100-109.
- Aziizil, I. (2024). *Representasi Kritik Sosial pada Series Serigala Terakhir 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Az Zahra, M. N. (2025). *REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM DOKUMENTER ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Azzahra, R., & Irawan, M. O. (2023). Kritik Sosial Lirik Lagu” Feast”. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 131–145.
- Bahrian, M. A. M. (2022). *Pemaknaan Lirik Lagu Secukupnya (Studi Analisis Semiotika Lirik Lagu Secukupnya yang Dipopulerkan oleh Hindia)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- B-SING. (n.d.). *.Feast, Band Rock Yang Dikenal Berkat Karyanya*. https://bsing.trunojoyo.ac.id/2020/05/feast-band-rock-yang-dikenalkarna.html?utm_source=chatgpt.com&m=1
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnani, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.
- CRITICISM, E. S. *REPRESENTASI KRITIK SOSIAL KELUARGA DAN PENDIDIKAN DALAM FILM PENYALIN CAHAYA*.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami konsep semiotika ferdinand de saussure dalam komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152–164.
- Dwipayanti, N. K., Mandala, A. K. U. D. A., & Dewi, P. T. K. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 139-145.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163.

- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika ferdinand de saussure pada lirik lagu "melukis senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160.
- Fadilatunisa, D. (2025). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu " Bertaut" Karya Nadin Amizah. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 31-36.
- Gunadi, D. F. (2023). Representasi makna perpisahan pada lirik lagu "Give Me Five" karya JKT48: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 11.
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23-32.
- Haryanti, S., Almuttaqin, M., & Alwaleed, G. (2024). INTERPRETASI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM HADIS RUQYAT TUL HILAL. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2840-2850.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun instrumen penelitian & uji validitas-reliabilitas*. Health Books Publishing.
- Hudhana, W. D., Guci, A. F., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya WH Auden: Social criticism on poetry "Lagu Orang Usiran" by WH Auden. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 69–76.
- Hura, R. D., Harahap, A. A., Zandroto, D. P. M., Gaol, S. Y. L., Sihombing, M. F., Sinurat, M. R. U., & Sitanggang, I. P. (2025). PENGGUNAAN DIKSI DALAM MENGONSTRUKSI LIRIK LAGU UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BERMUSIK. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 6007–6013.
- Irviani, Y. (2022). Analisis penggunaan dan makna diksi lagu "Asmaralibrasi" Soegi Bornean. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 86-94.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
- Kompasiana. (n.d.). *Band .Feast: Sejarah dan Kiprah dalam Dunia Bermusik*. <https://www.kompasiana.com/kynanne1974/671ba33aed6415323841c722/band-feast-sejarah-dan-kiprah-dalam-dunia-bermusik>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.

- Mustafidah, D., & Nurmalisa, D. (2022). Kritik Sosial dalam Bingkai Realisme Magis pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(2).
- Nugraha, O. A. (2022). Bentuk Dan Makna Kritik Sosial Lirik Lagu Pada Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 333-339.
- Nugroho, R. D., & Fatoni, Z. Z. A. (2021). Tema dan Amanat Lirik Lagu dalam Lagu Anata yang Dipopulerkan oleh LArc~ en~ Ciel. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 33-48.
- Octaviani, S., & Nurfauziah, N. (2023). Menelaah makna tersembunyi dalam lirik lagu “Istirahat” Nosstress. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 146–157.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Unisnu Press.
- Priangga, P. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Album Tanbiat Karya Sembilu. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 377-382.
- Puspita, C., Destiana, N., Putri, S. S. P., & Prayogi, R. (2023). Analisis gaya bahasa dan makna dalam lirik lagu Ikat Aku di Tulang Belikatmu karya Sal Priadi. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 7(1), 352-361.
- Putra, D. M., & Pandrianto, N. (2025). Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “5”. *Feast. Kiwari*, 4(2), 359–366.
- Putri, E. N. D., & Desyandari, D. (2023). Integrasi Lagu dalam Rencana Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(2), 53-56.
- Putri, G. P., & Rengganis, R. (2022). Refleksi Sosial Masyarakat Indonesia Pada Mini Album Beberapa Orang Memaafkan Band. *Feast Prespektif Alan Swingewood. Jurnal Sapala*, 9(01), 63-78.
- Putri, R. A. S. (2023). Analisis gaya bahasa dan makna dari lagu “Amin Paling Serius” karya Sal Priadi dan Nadin Amiza. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 88-96.
- Rahman, J. H. (2021). Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Informan dalam Penelitian Kualitatif*.
- Ratunis, G. P. (2020). Representasi makna kesendirian pada lirik lagu " Ruang Sendiri" karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 50-58.
- Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sahputra, D. (2020). Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 152-162.
- SAHPUTRA, D. SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA.

- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi kritik sosial dalam film parasite (analisis semiotika roland barthes). *Koneksi*, 5(2), 381-386.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sartika, L. (2021). KAJIAN SEMIOTIKA: ANALISIS MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU SHOHIBATUSSAUFA" JANGAN SALAHKAN HIJABKU". *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 3(1), 14-22.
- Sasono, N. J., & Urfan, N. F. (2025). Ferdinand de Saussure dan Kontribusi Pemikirannya: Ferdinand de Saussure and His Thought Contributions. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 11(2), 574-582.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI PADA LIRIK LAGU "CELENGAN RINDU" KARYA FIERSA BESARI. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 3(1).
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).
- Syah, A. S. N. (2021). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu insya allah karya maher zain. *Textura*, 2(1), 29-38.
- Syaira, M. Z., & Hermendra, H. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu "Kami Belum Tentu" Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 157-164.
- Sulianta, F. (2024). *Semiotika Digital*. Feri Sulianta.
- SYAHPUTRI, C. A. V. (2025). *ANALISIS REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM VIDEO MUSIK BUNGA DAN TEMBOK KARYA FAJAR MERAH* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari. Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 351-364.
- USU, S. (n.d.). *Sindiran untuk Pemangku Jabatan, Makna di Balik Lagu „Kami Belum Tentu*. "https://suarausu.or.id/sindiran-untuk-pemangku-jabatanmakna-di-balik-lagu-kami-belum-tentu/
- Wikipedia. (n.d.). *Feast*. https://id.wikipedia.org/wiki/Feast_(grup_musik)
- Yeldi, G. F. (2020). *Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu „Pura Penerka”(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Universitas Islam Riau.
- Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam metode analisis karya seni rupa. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 4(1), 29-36.

Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48.



LAMPIRAN

Lampiran 1:

Dokumentasi Penelitian



WAWANCARA : Peneliti (sebelah kiri) sedang melakukan wawancara dengan Bapak Stefanus Poto Elu selaku triangulator pada 26 Januari 2026 melalui *video call* WhatsApp

Lampiran 2:

Surat Izin Riset

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 4021/FIS.0/01.10/XII/2025
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 15 Desember 2025

Kepada Yth.
Responden lirik lagu "Kami Belum Tentu" Karya .Feast
Di Tempat

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu Responden Penelitian untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Grace Ester Febriyani Marpaung
NIM : 228530163
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :
"ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM LAGU "KAMI BELUM TENTU" KARYA .FEAST"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu Responden lirik lagu "Kami Belum Tentu" Karya .Feast untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu Pendidikan
dan Pembelajaran


Yunita Kurniaty, S.Sos., M.I.P.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Lampiran 3:

Surat Pernyataan Selesai Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Grace Ester Febriyani Marpaung
NIM : 228530163
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM LAGU “KAMI BELUM TENTU” KARYA .FEAST

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Online Whatsapp Melalui internet mulai dari tanggal 16 Desember 2025 s/d 20 Januari 2026 dengan Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna kritik sosial dalam lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast melalui semiotika Ferdinand de Saussure serta menunjukkan lagu sebagai media komunikasi kritik terhadap realitas sosial., sebagai data dalam menyusun Skripsinya .

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 04 Februari 2026

Diketahui
Wakil Dekan Penjamin Mutu Pendidikan
dan Pembelajaran



Evy Yunita Kurniaty, S.Sos, M.I.P

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Dedi Sahputra, S.Sos, M.A

Lampiran 4:

Pedoman Wawancara dengan Triangulator

PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM LAGU “KAMI BELUM TENTU” KARYA .FEAST

Pedoman Wawancara Dengan Triangulator

Nama :

Profesi :

Keterangan :

Daftar Pertanyaan

1. Apakah penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure sudah valid pak untuk menganalisis lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast?
2. Apakah penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik lagu tersebut sudah sesuai dengan konsep Saussure?
3. Menurut Bapak, apakah analisis semiotika sudah tepat digunakan untuk menjelaskan representasi kritik sosial dalam lirik lagu tersebut?
4. Bagaimana saran Bapak agar analisis semiotika dalam penelitian saya menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis?

Lampiran 5:

Hasil Wawancara dengan Triangulator

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran hasil wawancara triangulator

Nama : Stefanus Poto Elu, S.S, M.I.Kom
Profesi : Instruktur Nasional Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI dan Dosen National Character Building Universitas Bina Nusantara (BINUS)
Keterangan : Memvalidasi Data

1. Apakah penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast sudah valid pak?

Triangulator : “Menurut saya sudah tepat, karena menunjukkan bagaimana pesan kritik sosial itu melalui tanda-tanda yang mudah dikenali pendengar, namun memiliki makna sosial yang mendalam. Penulis juga tidak menyampaikan pesan secara langsung, tetapi menggunakan ungkapan dan objek untuk mewakili realitas sosial. Dari sinilah peran semiotika itu disampaikan dengan makna, jadi bukan hanya sekedar rangkaian kata, melainkan tanda yang membawa pesan kritik sosial kepada para pendengarnya. Peneliti mampu menghubungkan penanda dalam lirik dengan petanda berupa realitas sosial, seperti kekecewaan terhadap pemimpin, manipulasi terhadap rakyat, hingga kegelisahan generasi muda.

2. Apakah penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik lagu tersebut sudah sesuai dengan konsep Saussure?

Triangulator : Menurut saya sudah pas, karena liriknya bukan hanya sebagai kata-kata biasa, tapi sebagai tanda yang punya makna di baliknya. Misalnya pada merah makin memudar dan istilah bunglon sudah tepat sebagai penanda, itu sejalan dengan konsep Saussure yang membahas tentang penanda dan petanda. Dari teori Saussure muncul hubungan antara dua hal tersebut, dan kelihatan bagaimana satu kata atau kalimat dapat mewakili keresahan, kekecewaan sampai kritik sosial.

3. Menurut Bapak, apakah analisis semiotika sudah tepat digunakan untuk menjelaskan representasi kritik sosial dalam lirik lagu tersebut?

Triangulator : Lagu itu kan bukan hanya rangkaian kata saja, tapi penuh makna yang tersembunyi di dalam nya. Kalau kita Cuma membaca permukaannya saja, pesan kritiknya bisa nggak kita ketahui. Nah, makanya melalui semiotika ini, kamu bisa melihat tanda-tanda dalam liriknya yang menjelaskan makna sosial dalam potongan liriknya. Karena lagu itu karya seni yang menyampaikan pesan nya lewat bahasa kiasan atau perumpamaan. Dengan semiotika dapat membantu kita menangkap pesan yang ada di dalamnya.

4. Bagaimana saran Bapak agar analisis semiotika dalam penelitian saya menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis?

Triangulator : Kalau dari saya, analisismu sudah dijalur yang benar, hanya saja supaya semakin kuat kamu perlu semakin konsisten pakai teori Saussure ini disetiap pembahasannya. Jadi setiap kamu membahas satu bait, pastikan jelas mana penanda dan petandanya.

